

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran tentang keadaan responden di daerah penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara tersebut dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara untuk masing-masing responden yang ada di Desa Senggreng. Kajian mengenai karakteristik responden ini akan menunjukkan bagaimana pengaruh masing-masing karakteristik terhadap perilaku migrasi internasional.

Penelitian ini menggunakan 17 responden yang merupakan TKI perempuan purna yang telah kembali ke Desa Senggreng dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2008-2012. Selain itu, responden merupakan perempuan yang berasal dari keluarga petani. Negara tujuan migrasi internasional responden yaitu Hongkong, Taiwan dan Korea.

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan di Desa Senggreng untuk bekerja sebagai TKI. Umur juga menjadi salah satu syarat untuk dapat bekerja di luar negeri, yaitu minimal 18 tahun. Komposisi responden berdasarkan tingkatan umur saat menjadi TKI disajikan pada diagram berikut :

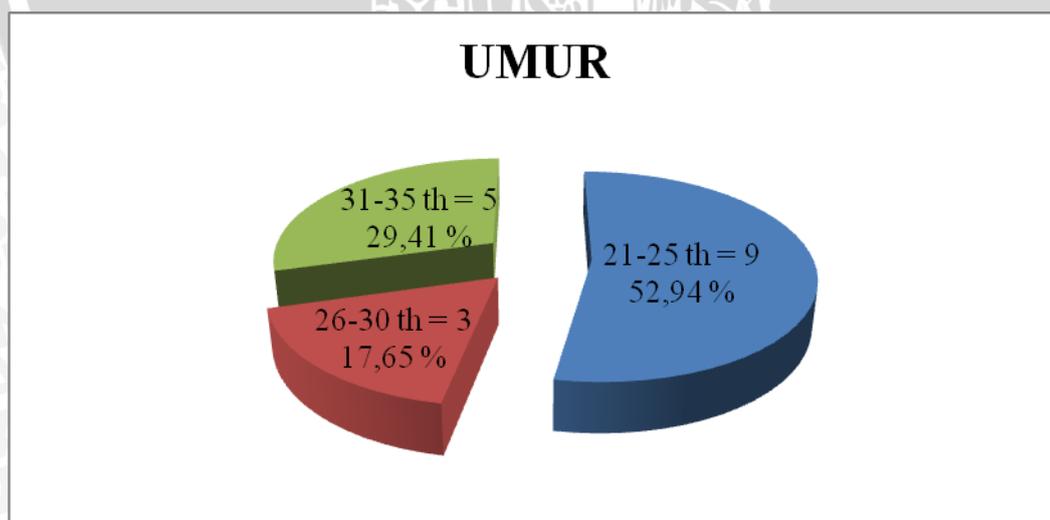


Diagram 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan diagram 9 dapat diketahui bahwa TKI perempuan purna memiliki umur antara 21-35 tahun saat mereka melakukan migrasi internasional. Responden terbanyak adalah pada tingkatan umur antara 21-25 tahun sebanyak 9 orang atau 52,94 % dari total responden. Kemudian TKI yang memiliki umur antara 26-30 tahun sebanyak 3 orang atau 17,65 %. Sedangkan pada tingkatan umur 31-35 tahun sebanyak 5 orang atau 29,41 %.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada umur 21-25 motivasi untuk melakukan migrasi internasional tinggi. Namun, hal tersebut bukan berarti semakin tua umur, maka semakin rendah motivasi untuk melakukan migrasi internasional. Dari data di atas jumlah TKI pada usia 31-35 tahun pun cukup tinggi. Sebagian besar responden melakukan migrasi internasional pada usia muda. Hal tersebut dikarenakan kesempatan kerja di luar negeri bagi usia muda lebih besar. Sesuai dengan pernyataan salah satu responden yaitu Sryt :

“.....Aku dadi TKW ndisik umur 22 tahun mbak, awale ndak kerjo. Kalau di luar negeri akeh kerjaan, opo maneh aku isih enom lan durung rabi, dadi aku ora nnduwe tanggungane koyo anak. Kakehan majikan di luar negeri nggoleki pembantu sing isih enom soale lebih kuat kerjone. Tapi ono pisan golek sing tuwo soale luwih telaten yen ngurus anak lan luwih nurut karo majikan”

Pekerjaan TKI perempuan di luar negeri biasanya sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT), pengasuh anak dan lansia. Oleh karena itu, lebih diutamakan untuk mempekerjakan TKI yang masih muda karena dibutuhkan fisik yang kuat. Selain itu, umur yang masih muda membuat para TKI lebih termotivasi untuk bekerja di luar negeri karena ingin gaji yang tinggi dan mencari pengalaman. Sedangkan untuk para TKI yang sudah berumur di atas 25 tahun biasanya telah menikah dan memiliki anak sehingga mereka cenderung berat untuk melakukan migrasi karena akan jauh dari keluarga. Hanya saja dalam pekerjaan khususnya untuk merawat lansia dan anak mereka lebih terlatih dan kompeten karena mereka lebih berpengalaman dalam mengurus anak dan lansia.

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas SDM. Tingkat pendidikan mempengaruhi peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh responden. Komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut :

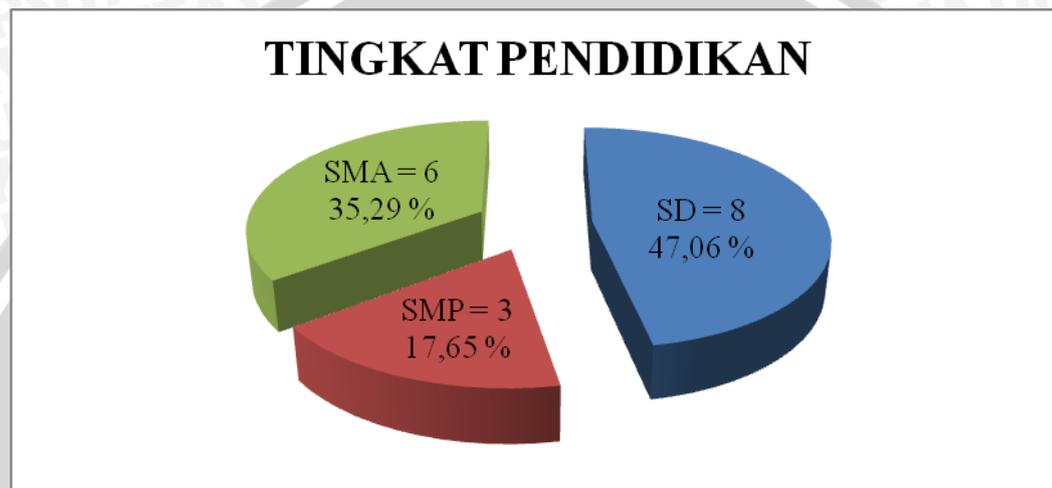


Diagram 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar TKI perempuan yang menjadi responden adalah lulusan SD sebanyak 8 orang atau 47,06 %. Kemudian disusul dengan lulusan SMP sebanyak 3 orang atau 17,65 % dan lulusan SMA sebanyak 6 orang atau 35,29 %. Berdasarkan data tersebut, tingkat pendidikan TKI perempuan yang relatif rendah membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan gaji tinggi di desanya. Hal tersebut membuat mereka lebih memilih untuk bekerja di luar negeri.

Pekerjaan yang tersedia bagi TKI perempuan di luar negeri merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Hanya dibutuhkan keterampilan yang baik dan yang terpenting adalah bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu, tingkat pendidikan bukan menjadi halangan untuk seseorang mencoba peruntungan dengan bekerja di luar negeri, tentunya dengan

gaji yang besar dan harapan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sth :

“.....Aku iki cuma lulusan SD mbak, kalau di desa yo isone dadi buruh tani. Arep golek pekerjaan liyane, tapi yo ndak mungkin diterimo mbak kalau cuma lulusan SD. Dadi aku kerjo di luar negeri, mumpung isih enom mbak, gajine yo gede. Kan lulusan SD ora opo-opo, kerjone cuma dadi pembantu tapi lumayan gajine gede.....”

Para TKI perempuan beranggapan apabila mereka setidaknya bisa sekolah hingga SMA bahkan perguruan tinggi, mereka dapat mencari pekerjaan di Indonesia saja sehingga masih dekat dengan keluarga. Hanya saja keterbatasan biaya untuk pendidikan dan banyak kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi membuat mereka hanya bersekolah sampai jenjang SD atau SMP. Oleh karena itu, menjadi buruh migran merupakan jalan yang mereka anggap baik agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Memang benar walaupun hanya lulusan SD seseorang bisa menjadi TKI, tetapi sebaiknya kualitas pendidikan masyarakat harus ditingkatkan. Selain itu, di Indonesia pun wajib belajar adalah 9 tahun, jadi setidaknya hingga jenjang SMP. Akan lebih baik lagi apabila para TKI memiliki jenjang pendidikan hingga SMA bahkan perguruan tinggi. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan, para TKI perempuan yang bekerja di luar negeri bisa menjadi tenaga kerja profesional dan berpendidikan. Kualitas pendidikan yang baik membuat peluang kerja di sektor formal bagi TKI akan semakin besar dan status sosial pekerjaannya pun ikut meningkat karena dapat bekerja di sektor formal, bahkan dapat memiliki gaji yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan di sektor informal. Apalagi di era globalisasi dengan banyaknya persaingan dalam dunia kerja membuat mereka harus meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki agar mampu bersaing dengan pekerja migrant dari negara lain, seperti Filipina, Vietnam, Myanmar dan lain sebagainya.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status pernikahan akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah keputusan untuk bekerja di luar negeri. Perempuan yang belum menikah bisa saja memiliki pertimbangan yang berbeda dengan yang sudah menikah dalam menentukan keputusan untuk bermigrasi internasional. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahannya yaitu :

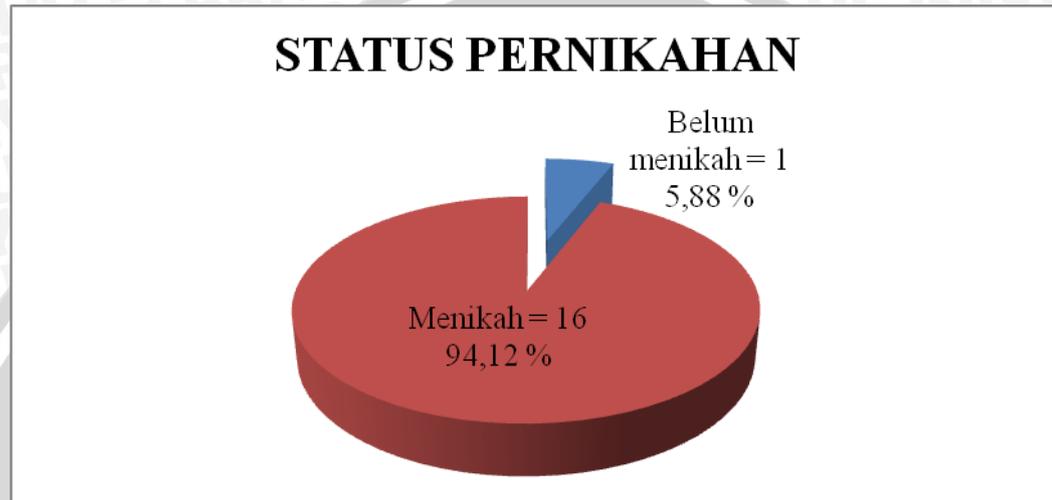


Diagram 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan diagram 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar TKI perempuan yang menjadi responden adalah perempuan yang sudah menikah sebanyak 16 orang atau 94,12 % dari total responden. Sedangkan untuk TKI perempuan yang belum menikah hanya ada 1 orang atau 5,88 %. Mereka yang telah menikah juga memiliki anak dan beberapa anggota keluarga lain yang ditanggung. Biasanya dalam satu rumah terdapat orang tua, suami dan anak. Apabila anggota rumah tangga lain dengan usia produktif tidak bekerja seperti TKI perempuan tersebut atau orang tuanya yang sudah tidak mampu bekerja, maka tulang punggung keluarga hanyalah suami dalam rumah tangga tersebut.

TKI perempuan yang telah menikah ingin membantu suaminya untuk bekerja dikarenakan penghasilan suami yang belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi jika membutuhkan biaya untuk menyekolahkan anak, sehingga salah satu alternatif yang dilakukan adalah dengan melakukan migrasi internasional. Mereka berharap dengan menjadi TKI dapat mengubah kehidupan

keluarga mereka menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden yaitu Mln :

“.....Ndisik waktu aku arep kerjo ndek Hongkong anakku isih SD. Aku pingin nyekolahne anakku ndek SMP, dadi aku butuh biaya tambahan. Kalau ngandalno gaji suami wae ora cukup mbak, ditambah aku cuma buruh tani. Gajine ora sepiro, makane aku pingin dadi TKW.....”

Sedangkan TKI perempuan yang belum menikah juga memiliki alasan tersendiri sehingga mereka memutuskan untuk menjadi TKI. Beberapa ada yang ingin mencari pengalaman, orang tua yang sakit sehingga membutuhkan biaya, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan beberapa responden disimpulkan bahwa status pernikahan akan mempengaruhi keputusan untuk menjadi TKI. Harapan mereka dengan menjadi TKI dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama untuk kebutuhan anak-anaknya baik untuk kehidupan sehari-hari maupun biaya pendidikan. Sehingga mereka rela bekerja jauh dari keluarga, terutama suami dan anak.

6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Rumah tangga merupakan keluarga yang hidup bersama dalam satu rumah dan satu dapur, dapat terdiri dari orang tua, suami, anak atau anggota keluarga yang lainnya. Semakin banyak anggota keluarga dalam rumah tangga, maka kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga tersebut juga akan semakin besar. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Apabila kepala rumah tangga misalnya suami tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan dalam rumah tangga, maka seorang istri akan ikut bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan.

Banyak juga para istri dalam rumah tangga yang bekerja tidak hanya sebagai tambahan untuk pemasukan dalam rumah tangga, akan tetapi mereka juga menjadi tulang punggung keluarganya karena anggota rumah tangga yang lain belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara layak. Sementara para istri harus rela mengambil resiko yang besar untuk melakukan migrasi internasional agar mampu memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga dapat

meningkatkan taraf hidup keluarganya. Begitu pula TKI perempuan di Desa Senggeng, sebagian besar dari mereka sudah menikah sehingga mereka perlu membantu suami, terutama untuk biaya sekolah anak. Komposisi TKI perempuan di Desa Senggeng berdasarkan jumlah tanggungan keluarga adalah sebagai berikut :

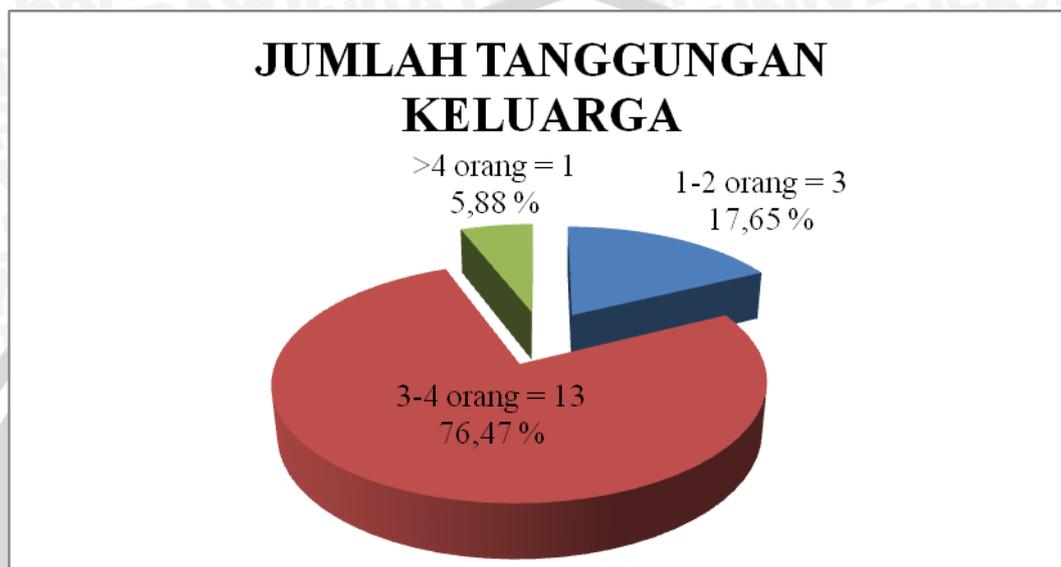


Diagram 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Sumber : Data Primer, 2013

Diagram 12 menunjukkan bahwa sebagian besar TKI perempuan yang menjadi responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 13 responden atau 76,47 %. Kemudian untuk jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 orang sebanyak 3 responden atau 17,65 % dan tanggungan keluarga lebih dari 4 orang sebanyak 1 responden atau 5,88 % dari total responden. Biasanya tanggungan keluarga mereka terdiri dari orang tua, suami dan anak.

Jumlah tanggungan keluarga yang banyak menyebabkan TKI perempuan harus bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak hanya untuk biaya hidup sehari-hari, tetapi mereka juga harus memenuhi biaya pendidikan anak. Seperti yang dialami oleh Syt yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 orang. Beliau tinggal dengan orang tua, suami dan kedua anaknya yang masih bersekolah. Orang tua Syt juga sedang sakit sehingga membutuhkan biaya untuk berobat. Sementara beliau dan suami hanya berjualan

ikan di pasar yang penghasilannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berikut ini merupakan pernyataan dari Syt :

“.....Tanggungannya keluarga itu 5 orang mbak, aku dan suami Cuma dodol iwak di pasar. Hasilnya ora akeh, soale modale Cuma setitik dadi hasilnya cuma cukup kanggo makan wae. Aku ora nnduwe sawah dadi yo cuma ngandalno hasil jualan iwak. Anakku loro karo sekolah SD, bapakku yo loro batu ginjal. Dadi aku kerjo mbantu suami golek duit.....”

Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan di Desa Senggreng untuk melakukan migrasi internasional. Mereka harus membantu suami agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Mereka menginginkan agar semua kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi dan yang terpenting adalah agar masa depan anak-anaknya menjadi lebih baik dengan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dengan menjadi TKI perempuan yang bekerja di luar negeri dengan gaji yang besar diharapkan mereka dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut baik berupa kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

6.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Sebelum Menjadi TKI

Pekerjaan di daerah asal yang dimaksud adalah pekerjaan TKI perempuan sebelum melakukan migrasi internasional. Banyak TKI perempuan yang pekerjaan di daerah asal sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan pada saat bekerja di luar negeri, seperti menjadi pengasuh bayi ataupun PLRT. Tidak sedikit pula TKI perempuan yang dahulu pekerjaannya tidak sesuai dengan pekerjaan saat di luar negeri, mulai dari buruh tani, karyawan pabrik, pedagang dan sebagainya.

Para TKI yang memiliki pengalaman pekerjaan di daerah asal yang sesuai dengan pekerjaannya sebagai TKI tentunya tidak akan terlalu kesulitan dalam melaksanakan pekerjaannya karena mereka telah berpengalaman dalam melakukan pekerjaan tersebut. Mereka hanya tinggal menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di negara tempat mereka bekerja, mulai dari standar kebersihan, makanan, pendidikan anak dan sebagainya.

Banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para TKI perempuan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan migrasi internasional. Komposisi responden berdasarkan pekerjaan di daerah asal disajikan pada diagram berikut ini :

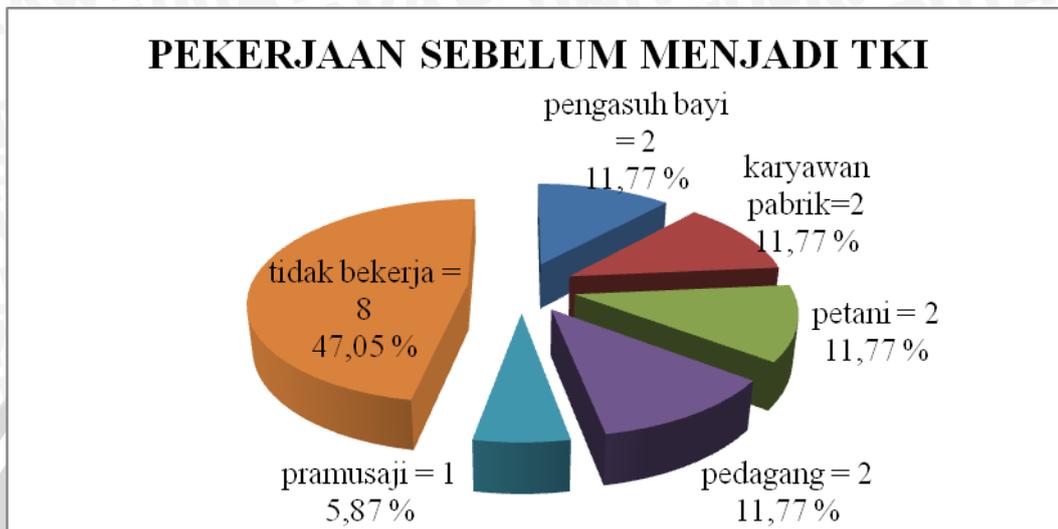


Diagram 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Daerah Asal

Sumber : Data Primer, 2013

Diagram 13 menunjukkan bahwa sebagian besar TKI perempuan dulunya tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 8 orang atau 47,05 %. Kemudian untuk pekerjaan pengasuh bayi, karyawan pabrik, petani dan pedagang memiliki porsi yang sama masing-masing 2 orang atau 11,77 %. Sisanya adalah pekerjaan sebagai pramusaji di sebuah depot sebanyak 1 orang atau 5,87 % dari total responden. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan TKI perempuan di daerah asal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi migrasi internasional.

Banyak TKI perempuan yang sebelumnya tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Sementara mereka memiliki keluarga terutama anak yang membutuhkan banyak biaya, sedangkan gaji suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu mereka harus membantu suami dengan ikut bekerja di luar negeri. Ada pula TKI perempuan yang sebelumnya sudah bekerja, baik sebagai pengasuh bayi, karyawan pabrik, petani, pedagang maupun pramusaji. Akan tetapi gaji yang mereka peroleh juga tidak sebanding

dengan biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai petani mereka hanya memiliki lahan yang sangat kecil dan juga menjadi buruh tani. Sedangkan pedagang, mereka menjual sayur dan ikan di pasar tetapi hasilnya juga belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Berikut ini merupakan pernyataan salah satu responden yang dulunya tidak bekerja dan memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang yaitu Jmt :

“.....Aku kerjo di Hongkong wes 4 tahun mbak, kalau biyen aku ora kerjo. Kerjone yo di rumah dadi ibu rumah tangga wae, soale anakku wes 2. Suamiku biyen supir truk, kalau aku golek kerjo ndek deso iki yo podo wae mbak hasile ora cukup kanggo anak.....”

Berdasarkan pernyataan Jmt tersebut, masalah ekonomi keluarga membuat beliau memutuskan untuk melakukan migrasi internasional. Keluarga pun akhirnya memberikan ijin untuk menjadi TKI karena dua anak mereka memang sedang membutuhkan banyak biaya. Sehingga pada saat menjadi TKI anak-anaknya dititipkan ke ayah dan neneknya.

6.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Tanah merupakan salah satu faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha tani dan luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi petani dan menghasilkan keuntungan dari lahan yang dikelola. Pada umumnya, di daerah perdesaan sebagian besar penggunaan lahannya adalah untuk kegiatan pertanian. Begitu pula di Desa Senggreng yang sebagian besar adalah areal persawahan. Pemilikan lahan tersebut biasanya merupakan hasil warisan dari orang tua atau sering dikenal dengan sistem warisan.

Luas lahan juga akan menentukan mampu atau tidaknya sebuah keluarga memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Lahan pertanian yang luas akan memberikan hasil dan pendapatan yang besar sehingga kondisi ekonomi keluarga dapat membaik. Begitu pula sebaliknya apabila lahan yang dimiliki kecil, maka hasil dan pendapatannya juga kecil sehingga terkadang rumah tangga tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, banyak juga TKI perempuan di Desa Senggreng yang menginvestasikan gajinya selama bekerja di luar negeri untuk membeli sawah.

Seperti yang dilakukan oleh Wn, hasil dai bekerja di Hongkong selama 11 tahun tidak hanya digunakan untuk kegiatan konsumtif saja, tetapi juga diinvestasikan dalam bentuk sawah. Wn berpendapat bahwa beliau ingin nantinya apabila sudah tidak bekerja sebagai TKI masih ada yang digunakan untuk menopang hidup yaitu hasil dari sawahnya. Seperti ini penjelasan dari Wn :

“.....Hasilku kerjo di Hongkong ora cuma kanggo bangun omah iki wae mbak, tapi aku yo tuku sawah. Kalau biyen aku ora nduwe sawah, biyen cuma pernah dadi buruh tani tapi yo hasile setitik. Aku yo pernah dadi pengasuh bayi di Malang, tapi Cuma sediluk. Saiki aku wes nduwe sawah dewe ono sekitar 7500 m².....”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa luas lahan juga sangat penting untuk menopang kehidupan keluarga, apalagi di daerah perdesaan dengan sektor pertanian sebagai andalannya. Wn berpikir bahwa dengan membeli sawah dapat menopang hidup keluarganya untuk jangka panjang. Apalagi anak beliau masih membutuhkan biaya untuk sekolah. Hasil dari sawah seluas 0,75 ha pun cukup besar, sehingga harapannya Wn dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga dewasa.

Begitu pula yang dilakukan oleh Swt yang awalnya tidak memiliki lahan pertanian, setelah menjadi TKI beliau mampu membeli sawah yang digunakan sebagai salah satu sumber penghasilan setelah tidak lagi bekerja di luar negeri. Sebagaimana penduduk di perdesaan, sawah tersebut menjadi andalan bagi keluarganya agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, Swt menganggap investasi dalam bentuk lahan pertanian lebih cocok di daerah tersebut apabila digunakan untuk kebutuhan lainnya dan dibandingkan dengan bentuk investasi lainnya. Saat ini hasil dari sawah yang dibelinya mampu membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama untuk biaya pendidikan anak-anaknya.

Masih banyak TKI perempuan lain yang juga menginvestasikan hasil kerjanya selama berada di luar negeri untuk membeli lahan pertanian. Tetapi juga ada yang tidak membeli lahan sama sekali. Hal tersebut bisa disebabkan karena adanya kebutuhan lain yang harus dipenuhi, maupun hasil dari bekerja tersebut diinvestasikan ke sektor lainnya. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki akan disajikan pada diagram berikut :

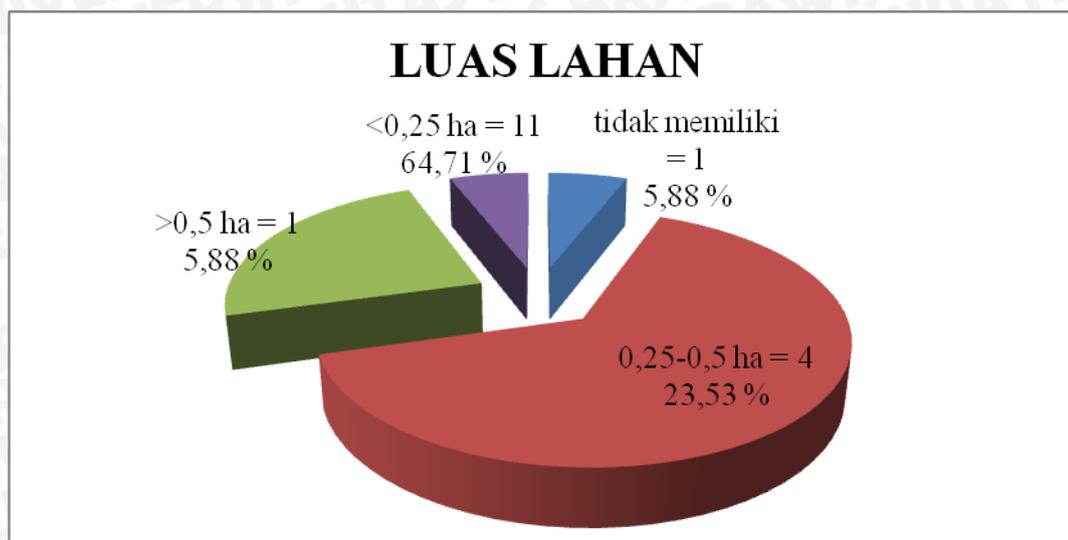


Diagram 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Sumber : Data Primer, 2013

Diagram 14 menunjukkan bahwa sebagian besar TKI perempuan di Desa Senggreng yang menjadi responden memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha sebanyak 11 orang atau 64,71 %. Kemudian untuk luas lahan antara 0,25-0,5 ha sebanyak 4 orang atau 23,53 % dan luas lahan lebih dari 0,5 ha sebanyak 1 orang atau 5,88 % dari total responden. Selain itu juga terdapat TKI perempuan yang tidak memiliki lahan sebanyak 1 orang atau 5,88 %. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar TKI perempuan adalah petani kecil dengan luas lahan kurang dari 0,25 ha.

TKI perempuan yang tidak memiliki lahan adalah Dw, yang sebelumnya pernah bekerja di Taiwan selama 9 tahun. Sebelum menjadi TKI keluarga Dw masih memiliki sawah walaupun tidak luas. Namun, sawah tersebut akhirnya dijual oleh saudaranya tanpa sepengetahuan Dw. Berikut ini penjelasan dari Dw :

“.....Aku biyen nduwe sawah mbak, warisan bapak. Tapi sing ngelola dulurku, soale bapak biyen yo oleh teko warisan. Hasile dibagi karo dulurku. Saiki wes ora nduwe sawah, aku cuma dodol gorengan di SD karo njupuki tabungan kanggo biaya hidup. Arep usaha liyane yo ora iso usaha mbak, arep tuku sawah maneh tapi yo duite ora cukup.....”

Berdasarkan pernyataan Dw tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya kepemilikan lahan merupakan hal yang penting, terutama di daerah perdesaan yang merupakan daerah pertanian. Akibat tidak memiliki sawah dan tidak

terampil dalam membuka usaha lainnya, maka TKI perempuan hanya menghabiskan tabungannya sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga mereka ingin kembali bekerja di luar negeri dengan gaji yang besar berharap agar dapat memperbaiki hidup.

6.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan

Negara tujuan migrasi internasional TKI perempuan yang menjadi responden antara lain Hongkong, Taiwan dan Korea. Pemilihan negara tujuan untuk bekerja berdasarkan pertimbangan dari masing-masing TKI tersebut. Komposisi responden berdasarkan negara tujuan yaitu sebagai berikut :

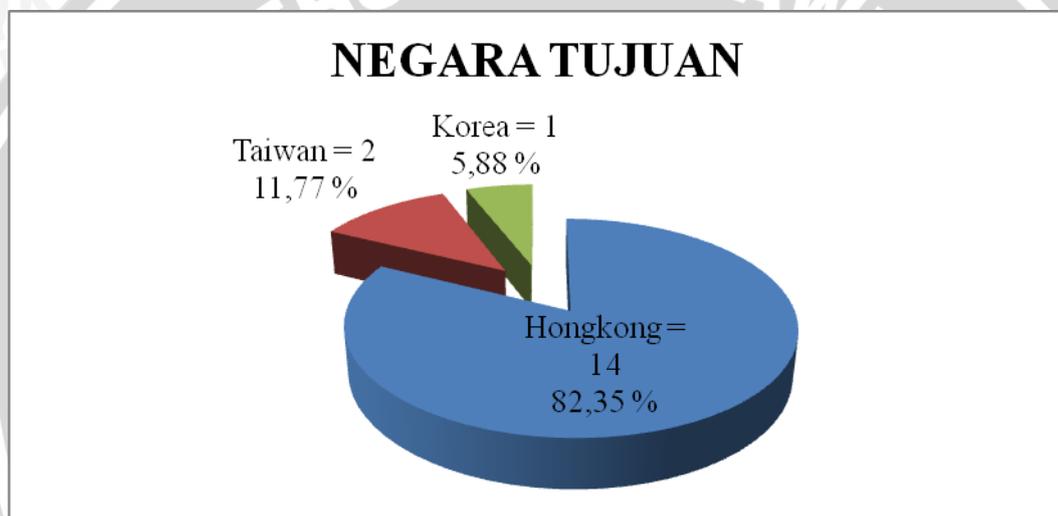


Diagram 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Negara Tujuan

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa negara tujuan terbanyak TKI perempuan adalah Hongkong sebanyak 14 orang atau 82,35 %. Kemudian negara tujuan Taiwan sebanyak 2 orang atau 11,77 % dan Korea sebanyak 1 orang atau 5,88 %. TKI perempuan memilih negara tujuan dengan beberapa pertimbangan seperti kurs mata uang yang lebih tinggi, tingkat keamanan negara dan jenis pekerjaannya.

Sr Rhy yang sudah bekerja selama 12 tahun di Hongkong mengatakan bahwa kurs mata uang tahun pada saat menjadi TKI di Hongkong terbilang tinggi. Selain itu, beliau memilih Hongkong sebagai negara tujuan karena tingkat keamanan disana lebih baik jika dibandingkan dengan beberapa negara, seperti

Arab Saudi, Malaysia, dan beberapa negara lainnya. Saat ini Indonesia memberlakukan memorandum atau pemberhentian sementara TKI ke negara-negara tersebut dengan alasan keamanan. Berikut ini merupakan pernyataan Sr Rhy :

“.....Aku lebih senang kerja di Hongkong mbak, gajine luwih dukur yen dibandingo negoro liyane. Hongkong yo luwih aman, setiap apartemen iku dijogo polisi mbak. Dadi yen ono opo-opo iso langsung lapor. Alhamdulillah biyen aku oleh majikan sing apik, aku dadi pembantu karo ngasuh anak. Tapi yen Arab aku ora wani mbak, wedi konco akeh sing dadi korban perkosaan.....”

Selain karena faktor keamanan dan tingginya gaji yang diberikan, TKI perempuan juga memilih negara tujuan karena banyaknya kerabat dan teman yang bekerja di negara tersebut. Banyaknya kerabat dan teman membuat mereka merasa aman dan lebih dekat dengan keluarga.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa responden dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan negara tujuan migrasi internasional. Biasanya TKI perempuan memilih negara yang gajinya besar seperti Hongkong dan Taiwan. Ada juga yang memilih negara yang aman dari tindak kekerasan, biasanya atas dukungan keluarga yang takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, banyaknya kerabat dan teman di negara tujuan yang membuat mereka merasa senang membuat mereka cenderung memilih negara tersebut.

6.1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja di Luar Negeri

Lama masa kerja di luar negeri tergantung dari kontrak yang telah disepakati oleh pengguna jasa dalam hal ini adalah majikan dengan calon TKI. Kesepakatan tersebut dibuat oleh majikan melalui PJTKI dan disampaikan ke calon TKI. Pada umumnya kontrak bekerja di beberapa negara seperti Hongkong, Korea, Arab Saudi, Malaysia, Singapura dan sebagainya adalah 2 tahun, sedangkan Taiwan adalah 3 tahun. Namun para TKI dapat memperpanjang kontrak kerja dengan kesepakatan yang dilakukan antara majikan dengan TKI yang bersangkutan melalui PJTKI pula.

Selama ini diharapkan agar para TKI hanya bekerja sesuai dengan kontrak yaitu cukup 2 atau 3 tahun saja. Setelah kembali mereka harus mampu mandiri

sehingga tidak perlu kembali menjadi TKI di luar negeri. Akan tetapi banyak para TKI yang bekerja sangat lama di luang negeri hingga lebih dari 10 tahun. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan lama kerja di luar negeri :

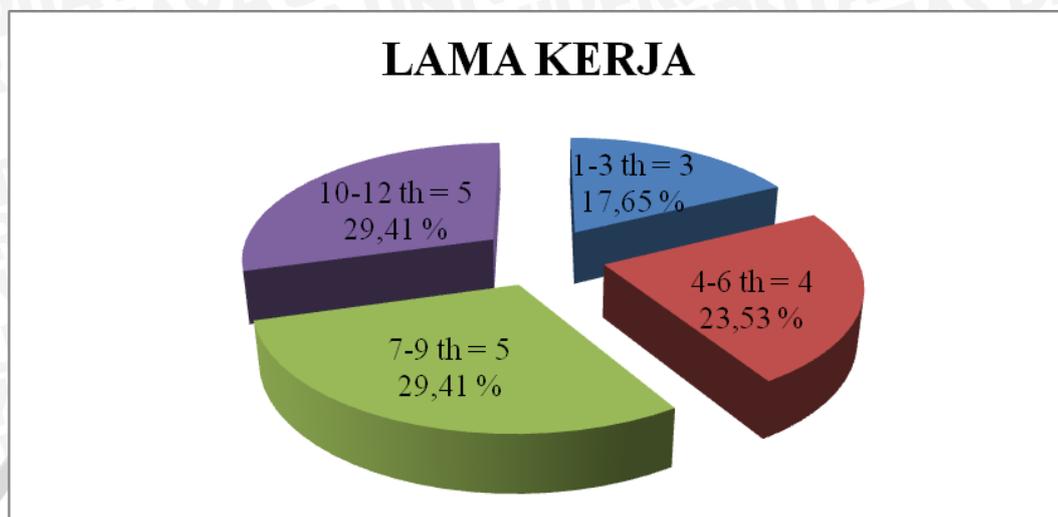


Diagram 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja di Luar Negeri

Sumber : Data Primer, 2013

Diagram 16 menunjukkan bahwa TKI perempuan yang masa kerjanya antara 1-3 tahun sebanyak 3 orang atau 17,65 % dari total responden. Kemudian untuk masa kerja 4-6 tahun sebanyak 4 orang atau 23,53 % dan masa kerja 7-9 tahun sebanyak 5 orang atau 29,41 %. Sedangkan untuk masa kerja yang paling lama adalah 10-12 tahun sebanyak 5 orang atau 29,41 %.

Lama kerja pada kontrak kerja di beberapa negara biasanya hanya 2 tahun seperti Hongkong, ada pula yang 3 tahun seperti di Taiwan. Banyak TKI perempuan yang memperpanjang kontrak kerjanya agar bisa lebih lama bekerja di luar negeri. Biasanya TKI yang memperpanjang kontraknya karena belum cukup mengumpulkan uang untuk membiayai semua kebutuhan keluarga, sehingga mereka harus lebih lama bekerja di luar negeri. Selain itu, juga ada majikan yang menginginkan TKI perempuan untuk memperpanjang kontraknya karena mereka menyukai hasil pekerjaan TKI tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Wn yang sudah 11 tahun bekerja di Hongkong :

“.....Aku wes 11 tahun kerja di Hongkong mbak, yen cuma 2 tahun wae yo hasile ora cukup kanggo nyekolahne anak. Majikan

yo pingin aku mbalik kerjo soale anake lengket banget karo aku.....”

Ada pula TKI perempuan yang bekerja selama 2 tahun dan tidak kembali ke negara tujuan. Beberapa dari mereka yang tidak kembali karena tidak diijinkan oleh keluarga, ada yang sudah bisa mengumpulkan modal selama 2 tahun bekerja jadi di daerah asal mereka memiliki usaha, ada yang karena memiliki anak yang masih kecil dan sebagainya. Sesuai dengan pernyataan salah satu responden yaitu Wnd :

“.....Aku kerjo di Hongkong cuma 2 tahun wae mbak. Saiki aku wes nduwe salon dewe, yo hasile lumayan kanggo kebutuhan keluarga. Aku pingin mbalik kerjo golek modal maneh kanggo ngembangno salon mbak.....”

Saat ini pemerintah mengarahkan agar TKI perempuan memiliki wawasan berwirausaha. Para TKI diharapkan dapat mengumpulkan modal usaha selama 2 tahun bekerja di luar negeri agar jika kontrak telah habis mereka tidak perlu kembali ke luar negeri. Mereka diharapkan dapat membuka usaha di daerah asalnya.

Berdasarkan penjelasan responden dapat disimpulkan bahwa lama bekerja TKI di luar negeri dapat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarganya. Tidak hanya kehidupan ekonomi saya yang akan dipengaruhi, tetapi dampak negatifnya adalah TKI perempuan akan semakin lama jauh dari keluarga apalagi jika mereka memiliki anak yang masih kecil yang masih membutuhkan asuhan ibunya. Oleh karena itu, wawasan untuk berwirausaha memang harus ditanamkan bagi para TKI agar mereka tidak perlu lama-lama bekerja di luar negeri dan juga bisa mengumpulkan modal untuk usaha.

6.1.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sebagai TKI

Lapangan pekerjaan di daerah perdesaan sebagian besar pada sektor pertanian, sedangkan untuk sektor lainnya masih sulit berkembang. Dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki para TKI perempuan, mereka kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di daerah asalnya. Banyak dari mereka yang tidak bekerja atau hanya menjadi buruh tani saja. Oleh karena itu, melakukan migrasi internasional merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh para TKI perempuan.

Lapangan pekerjaan yang tersedia di luar negeri dirasa cukup menjanjikan oleh para TKI, walaupun pekerjaan mereka hanya sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) maupun pengasuh anak atau lansia. Peluang untuk bekerja dengan gaji yang tinggi terbuka lebar di luar negeri. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan sebagai TKI disajikan pada diagram berikut ini :

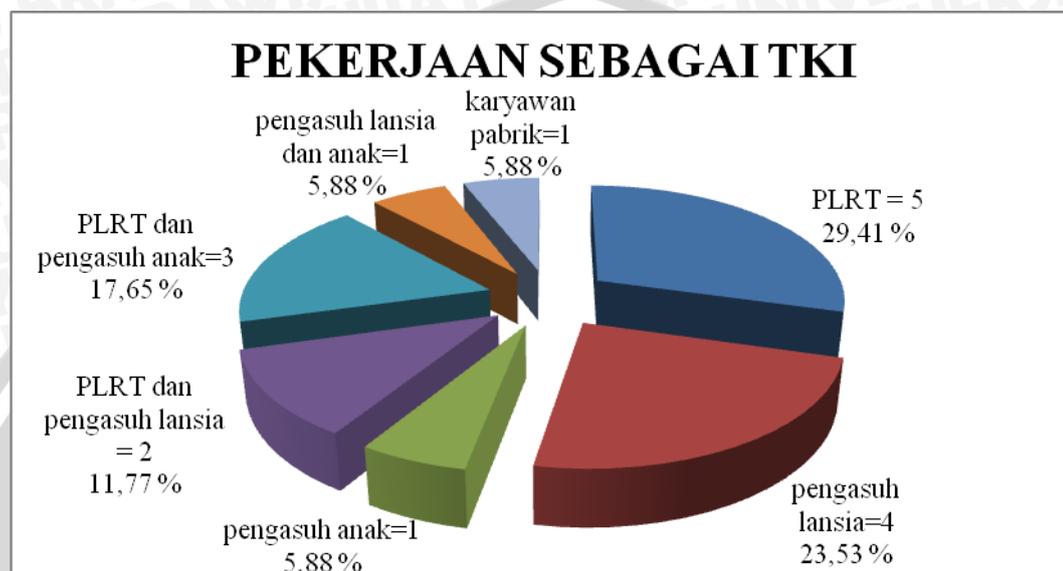


Diagram 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Sebagai TKI

Sumber : Data Primer, 2013

Diagram 17 menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak yang dilakukan oleh TKI perempuan adalah sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) sebanyak 5 orang atau 29,41 %. Kemudian pekerjaan TKI perempuan sebagai pengasuh lansia sebanyak 4 orang atau 23,53 % dan pengasuh bayi sebanyak 1 orang atau 5,88 %. Ada pula TKI perempuan yang pekerjaannya merangkap sebagai PLRT dan pengasuh lansia sebanyak 2 orang atau 11,77 %, sebagai PLRT dan pengasuh anak sebanyak 3 orang atau 17,65 % dan sebagai pengasuh anak dan lansia sebanyak 1 orang atau 5,88 %. Pekerjaan yang disebutkan merupakan pekerjaan TKI di sektor informal, tetapi juga terdapat pekerjaan formal yang dilakukan oleh TKI perempuan, yaitu sebagai karyawan pabrik sebanyak 1 orang atau 5,88 %.

Pekerjaan yang dilakukan para TKI perempuan merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan di rumah, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan sebagainya. Ada pula TKI perempuan yang sebelumnya memiliki pengalaman sehingga dalam mengerjakan tugasnya tidak terlalu sulit, seperti mengasuh bayi.

Seperti yang dialami oleh Swt yang sebelumnya pernah bekerja sebagai pengasuh bayi di Jakarta. Hal tersebut membuat Swt tidak terlalu kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai TKI perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Swt berikut ini :

“.....Aku ora angel yen ngrawat bayi, biyen aku tau dadi pengasuh bayi di Jakarta mbak. Tapi bedane yen di Hongkong gajiku luwih gede. Aku yo ngrangkep dadi pembantu, podo karo kerjo ndek omah.....”

Berdasarkan pernyataan responden tersebut dapat diketahui bahwa standar pekerjaan di masing-masing negara berbeda, seperti standar kebersihan di Hongkong pasti berbeda dengan di Taiwan ataupun di Korea. Akan tetapi, pekerjaan yang mereka lakukan dianggap sesuai dengan gaji yang diterima karena gaji tersebut apabila di Indonesia tergolong besar. Walaupun pekerjaan yang tersedia di luar negeri kebanyakan adalah sektor nonformal, tetapi pekerjaan tersebut merupakan harapan bagi para TKI perempuan agar mereka dapat mengubah nasib.

6.2 Faktor Penyebab Migrasi Internasional TKI Perempuan

Desa Senggreng sama seperti daerah perdesaan pada umumnya yang menjadikan sektor pertanian sebagai andalan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Senggreng adalah untuk areal pertanian dengan komoditas andalan adalah padi, sehingga mayoritas penduduknya adalah petani. Akan tetapi walaupun sektor pertanian memiliki potensi yang baik yang sesuai dengan topografi desa, tidak semua penduduk di Desa Senggreng dapat bergantung dari sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagian besar petani merupakan petani kecil dengan luas lahan kurang dari 1 ha dan sebagian lainnya banyak yang tidak memiliki lahan pertanian sebanyak 571 keluarga (Profil Desa Senggreng, 2012). Hal tersebut menyebabkan penduduk Desa Senggreng harus mengupayakan pekerjaan di sektor lainnya agar dapat menunjang perekonomian keluarga.

Kondisi ekonomi yang semakin sulit serta kebutuhan yang semakin meningkat menuntut para perempuan di Desa Senggreng untuk bekerja membantu suami. Banyak dari mereka yang bekerja di sektor pertanian terutama sebagai buruh tani. Selain bekerja di sektor pertanian, mereka juga bekerja di beberapa

sektor lainnya seperti perdagangan, peternakan, pemerintahan dan salah satu yang diandalkan adalah sebagai TKI perempuan di luar negeri. Menjadi TKI dianggap sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, tentu saja dengan penghasilan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wn :

“.....Aku pingin dadi TKW ben iso bantu suami mbak, biyen yen dadi buruh tani gajine setitik, ora cukup kanggo kebutuhan keluarga. Anak yo musti dibiayai sekolah, harga-harga kebutuhan yo tambah larang. Dadi aku luwih milih dadi TKW.....”

Pernyataan Wn tersebut menunjukkan bahwa beliau memilih menjadi TKI karena harus membantu suami dan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Selain itu, gaji yang tinggi membuat Wn tertarik untuk menjadi TKI. Sehingga dapat disimpulkan hal-hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perempuan di Desa Senggreng melakukan migrasi internasional. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi tiga yaitu faktor pendorong, faktor pribadi dan faktor penarik. Komposisi faktor-faktor tersebut akan disajikan pada tabel berikut ini :

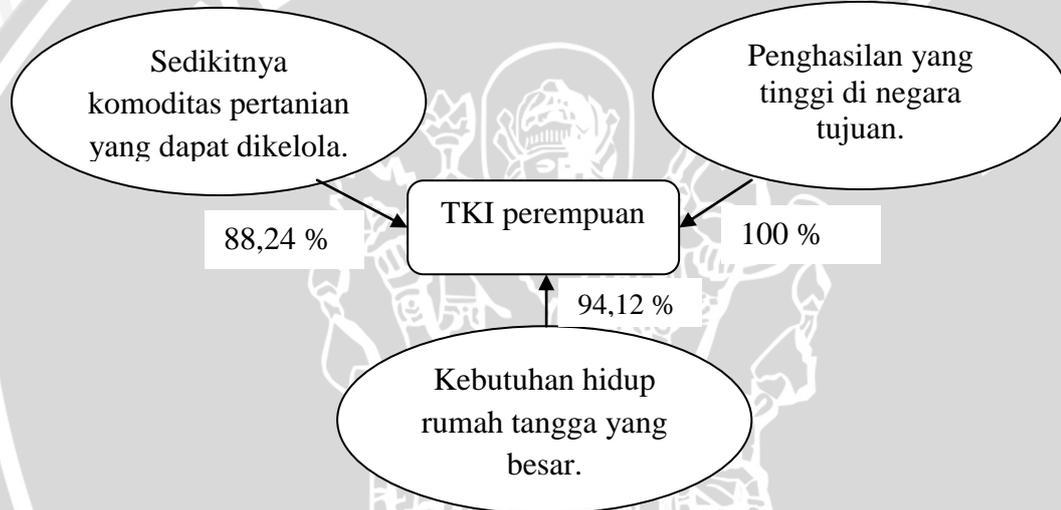
Tabel 4. Faktor Migrasi Internasional

No	Faktor Migrasi Internasional	Responden (orang)			Persentase (%)			Ranking (Kategori)
		Ya	Tidak	Σ	Ya	Tidak	Σ	
I.	Faktor Pendorong :							
	1. Sempitnya lapangan pekerjaan di desa.	14	3		82,35	17,65		2 (**)
	2. Sedikitnya komoditas pertanian yang dapat dikelola.	15	2		88,24	11,76		1 (**)
II.	Faktor Pribadi :							
	1. Kebutuhan hidup besar.	16	1	17	94,12	5,88	100	1 (**)
	2. Sempitnya lahan pertanian.	2	15		11,77	88,23		5 (-)
	3. Penghasilan yang rendah.	10	7		58,82	41,18		2 (*)
	4. Pendidikan yang rendah.	6	11		35,29	64,71		4 (*)
5. Usia.	9	8	52,94		47,06	3 (*)		
III.	Faktor Penarik :							
	1. Banyaknya lapangan kerja.	16	1		94,12	5,88		2 (**)
	2. Penghasilan yang tinggi.	17	0		100	0		1 (**)
	3. Pengaruh teman/kerabat.	12	5		70,59	29,41		3 (**)

Sumber : Data Primer, 2013

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong yang paling dominan dalam proses migrasi TKI perempuan di Desa Senggeng adalah sedikitnya komoditas pertanian yang dapat dikelola di daerah asal. Kemudian faktor penarik di negara tujuan TKI perempuan adalah penghasilan yang tinggi. Kedua faktor tersebut akan berpengaruh pada kondisi pribadi TKI perempuan yang dikatakan sebagai faktor pribadi. Sedangkan faktor pribadi yang dominan adalah kebutuhan hidup rumah tangga TKI perempuan yang semakin besar. Hal tersebut juga didorong dengan kondisi ekonomi dari sektor pertanian yang tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya sehingga para TKI perempuan tertarik untuk menjadi TKI di luar negeri agar memperoleh penghasilan yang lebih besar. Seperti yang digambarkan pada skema berikut ini :



Skema 3. Faktor Migrasi Internasional TKI Perempuan

Sumber : Data Primer, 2013

6.2.1 Faktor Pendorong

Faktor pendorong juga dikatakan sebagai faktor daerah asal yang merupakan faktor yang berasal dari tempat tinggal responden yang mempengaruhi perempuan, dalam hal ini adalah perempuan di Desa Senggeng untuk melakukan migrasi internasional. Faktor pendorong berasal dari kondisi Desa Senggeng itu sendiri yang akan berdampak pada perekonomian rumah tangga, sehingga perempuan harus bekerja di luar negeri. Resiko yang besar dan jauh dari kampung halaman dan keluarga juga harus ditanggung oleh para TKI perempuan, yang

terpenting adalah mereka harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara daerah asal mereka tidak mampu menyediakan apa yang mereka butuhkan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat dua faktor pendorong sehingga perempuan di Desa Senggreng melakukan migrasi internasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden yaitu TKI perempuan purna diketahui bahwa sempitnya lapangan pekerjaan di desa dan berkurangnya sumber daya alam yang dapat dikelola dalam hal ini adalah pertanian menjadi penyebab sebagian besar responden. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing faktor tersebut :

1. Sempitnya Lapangan Pekerjaan di Desa

Daerah perdesaan merupakan daerah yang identik dengan segala sesuatu yang bersifat tradisional dan sektor pertanian sebagai andalan. Berbeda dengan daerah perkotaan yang telah tersentuh oleh teknologi yang canggih sehingga sektor industri dan perdagangan pun dapat berkembang dengan pesat. Telah banyak diketahui bahwa kedua sektor tersebut banyak menyerap tenaga kerja dan tingkat penghasilannya juga lebih tinggi. Hal tersebut menyebabkan penduduk desa cenderung beralih ke beberapa sektor tersebut bahkan dengan melakukan migrasi baik dalam maupun luar negeri untuk mendirikan usaha ataupun mencari pekerjaan. Selain itu, SDM yang relatif rendah menyebabkan penduduk kesulitan memperoleh pekerjaan dan peluang-peluang usaha yang ada pun tidak dapat terjangkau. Oleh karena itu, selalu dikatakan bahwa lapangan pekerjaan di daerah perdesaan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Sebanyak 14 orang atau 82,35 % dari total responden yang menyatakan bahwa mereka melakukan migrasi internasional dikarenakan mereka tidak memiliki pekerjaan atau hanya bekerja sebagai buruh tani atau pedagang yang penghasilannya tidak besar. Mereka ingin mencari pekerjaan lain yang lebih baik, akan tetapi hanya sedikit jenis pekerjaan yang dapat dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Swt berikut ini :

“.....Aku bingung mbak yen ndek ndeso arep kerjo opo, jaman kakehan podo dadi petani. Baru saiki wae ono pekerjaan atau usaha sing macem-macem. Yen ngandelno upah buruh tani yo ora cukup mbak.....”

Selain itu, sebagaimana yang diketahui bahwa sebagian besar dari responden tidak memiliki pekerjaan sebelum akhirnya melakukan migrasi internasional. Banyak hal yang menyebabkan mereka tidak memiliki pekerjaan,

salah satunya adalah tidak adanya peluang kerja di desa. Beberapa pernyataan di atas menjadi bukti bahwa kesempatan kerja di Desa Senggreng sangat sempit, sehingga salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan bekerja di luar daerah bahkan di luar negeri dirasa sebagai solusi yang tepat.

2. Sedikitnya Komoditas Pertanian yang Dapat Dikelola

Sumberdaya yang dimaksudkan dalam hal ini khususnya adalah sumber daya hayati yaitu di sektor pertanian. Sebanyak 15 orang atau 88,24 % dari total responden yang menyatakan bahwa mereka melakukan migrasi internasional dikarenakan berkurangnya sumber daya alam yang dapat mereka kelola. Komoditas andalan di Desa Senggreng adalah padi sawah, akan tetapi para responden mengatakan bahwa mereka mengalami kegagalan sehingga produksi padi semakin menurun. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya hama wereng dan tikus. Sementara sebagian besar dari para TKI hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha sehingga komoditas lain yang dapat ditanam hanya jagung, ubi-ubian, dan beberapa sayuran seperti mentimun dan terong. Sedangkan yang memiliki lahan yang luas dapat menanam komoditas jeruk atau tebu.

Hanya penduduk yang memiliki lahan yang luas yang bisa memanfaatkan sumberdaya dengan lebih banyak. Sementara yang hanya memiliki lahan yang sedikit atau bahkan tidak ada terpaksa harus mencari pekerjaan lain agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Hal tersebut juga dialami oleh Wnd, salah satu responden yang pernah bekerja di Hongkong :

“.....Yen aku karo suami biyen ora nduwe sawah mbak, sing nduwe cuma wong tuwo. Sawahe ora ombo, hasile yo ora akeh mbak, biasane yen gara-gara cuaca yo sering gagal panen. Akhire utang sana-sini kanggo modal nanam maneh.....”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sudah tidak banyak lagi sumber daya alam yang dapat dikelola di daerah perdesaan khususnya di Desa Senggreng. Hanya sektor pertanian yang mampu diandalkan, terdapat pula beberapa sektor lain yang mengelola kayu dan bebatuan tetapi hanya sedikit dan jarang dikelola oleh perempuan.

6.2.2 Faktor Pribadi

Faktor pribadi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sendiri atau dari keluarga yang menjadi penyebab perempuan di Desa Senggeng melakukan migrasi internasional. Secara individual migrasi internasional dipandang sebagai solusi terbaik dan setiap individu memiliki kebebasan untuk bekerja dan berupaya untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam diri pribadi atau keluarga yang melatarbelakangi perempuan di Desa Senggeng melakukan migrasi internasional. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat kebutuhan keluarga yang besar, semakin sempitnya lahan pertanian yang dimiliki, penghasilan yang rendah, pendidikan yang rendah sehingga kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan usia yang dirasa masih muda.

Salah satu penyebab TKI perempuan di Desa Senggeng melakukan migrasi internasional adalah karena tingkat kebutuhan dalam rumah tangga yang semakin besar. Sementara sumber pendapatan yang mereka peroleh tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Terdapat 16 orang atau 94,12 % dari total responden yang menjadikan kebutuhan keluarga yang besar menjadi salah satu alasan mereka bekerja di luar negeri. Salah satu responden yaitu Syt juga menggunakan alasan tersebut.

Banyaknya TKI perempuan yang menjadikan kebutuhan keluarga yang besar sebagai salah satu alasan melakukan migrasi menunjukkan bahwa selama ini kebutuhan rumah tangga mereka belum dapat terpenuhi. Sebagian besar TKI perempuan sebelumnya tidak memiliki pekerjaan dan mengandalkan suami sebagai sumber pendapatan utama. Akan tetapi, kondisi ekonomi keluarga yang semakin sulit menuntut mereka untuk bekerja membantu suami. Salah satunya adalah dengan menjadi TKI di luar negeri.

Kemudian faktor pribadi kedua yang menyebabkan perempuan di Desa Senggeng melakukan migrasi internasional adalah kepemilikan lahan pertanian yang semakin sempit sebanyak 2 orang atau 11,77 % dari total responden. TKI perempuan tersebut mengaku bahwa lahan yang mereka miliki semakin sedikit, baik karena sistem warisan maupun karena dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Salah satu TKI perempuan tersebut adalah Mln, yang akhirnya

memutuskan untuk menjadi TKI di Hongkong. Berikut ini merupakan pernyataan dari Mln :

“.....Biyen keluargaku nduwe sawah mbak, warisan bapak. Tapi mergo warisan yo musti dibagi-bagi karo dulur. Hasile yo ora sepiro mergo cuma petani kecil. Dadine aku minat dadi TKW mbak soale yen cuma ngandelno hasil sawah ora cukup.....”

Adanya TKI perempuan yang menjadikan kepemilikan lahan pertanian yang sempit sebagai faktor pribadi menunjukkan bahwa selama ini sektor pertanian yang mereka miliki belum mampu menopang kehidupan keluarga mereka. Seperti yang diketahui pula sebagian besar TKI perempuan yang menjadi responden adalah petani kecil dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,25 ha.

Faktor pribadi yang ketiga adalah penghasilan baik dari pekerjaan suami maupun pekerjaan TKI perempuan tersebut di daerah asal. Responden yang menjadikan hal tersebut sebagai salah satu alasan bermigrasi sebanyak 10 orang atau 58,82 %. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kebutuhan yang terus meningkat sementara penghasilan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebanyakan para TKI perempuan dan keluarga merupakan buruh tani dan pedagang. Penghasilan yang diperoleh dianggap kecil dikarenakan mereka masih kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan.

Kemudian faktor yang keempat adalah tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan TKI perempuan kesulitan untuk memperoleh pekerjaan di daerah asalnya. Sebanyak 6 orang atau 35,29 % TKI perempuan yang mengutarakan hal tersebut. Sebagian besar responden tingkat pendidikannya adalah lulusan SD. Sementara pekerjaan yang bisa dilakukan dengan tingkat pendidikan tersebut hanya sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Oleh karena itu, keputusan untuk menjadi TKI dirasa sebagai keputusan yang tepat.

Usia menjadi faktor pribadi terakhir yang menyebabkan TKI perempuan di Desa Senggreng melakukan migrasi internasional. TKI perempuan yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi mereka untuk menjadi TKI sebanyak 9 orang atau 52,94 %. Usia yang dikatakan relatif muda antara 21 hingga 25 tahun membuat mereka cenderung lebih memiliki ambisi untuk mencari pengalaman dan mencari uang yang banyak. Mereka merasa pada usia tersebut mereka mampu mengerjakan segala sesuatu. Pada usia tersebut kebanyakan mereka memiliki anak yang masih kecil yang dapat dititipkan kepada orang tua mereka.

Kelima faktor yang telah disebutkan tersebut merupakan hal-hal yang paling berpengaruh pada proses migrasi TKI perempuan secara pribadi. Adanya faktor pribadi juga dipengaruhi dan ditunjang oleh faktor pendorong atau daerah asal dan faktor penarik atau daerah tujuan. Ketiga faktor tersebut memiliki keterkaitan dan saling berpengaruh dalam kehidupan TKI perempuan dan keluarga.

6.2.3 Faktor Penarik

Faktor penarik merupakan faktor yang berasal dari negara tujuan dimana TKI perempuan bekerja. Banyaknya kasus yang dialami TKI perempuan pada umumnya, seperti pelecehan seksual, perdagangan orang, penganiayaan dan sebagainya tidak menyurutkan niat para TKI perempuan di Desa Senggeng untuk bekerja di luar negeri. Bagi mereka bekerja sebagai TKI merupakan peluang dan kesempatan untuk dapat merubah nasib menjadi lebih baik karena pekerjaan di luar negeri dirasa menjanjikan. Faktor penarik yang berasal dari negara tujuan meliputi banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, penghasilan yang tinggi dan pengaruh dari teman atau kerabat yang sukses setelah menjadi TKI.

Faktor yang pertama adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi para TKI perempuan sebanyak 16 orang atau 94,12 %. Negara tujuan TKI perempuan di Desa Senggeng adalah Hongkong, Taiwan dan Korea. Ketiga negara tersebut merupakan negara yang besar, terutama Hongkong yang sektor industrinya berkembang sangat pesat. Perekonomian di negara-negara tersebut disokong oleh sektor industri dan perdagangan yang dikenal mampu menyerap tenaga kerja terbanyak. Banyaknya lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan SDM yang tersedia sehingga mereka membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari luar untuk menunjang kegiatan perekonomiannya. Tentunya hal tersebut menjadi peluang besar bagi penduduk Indonesia yang ingin mengadu nasib dengan bekerja di negara-negara tersebut dengan gaji yang tinggi.

Kebanyakan penduduk di negara-negara tersebut bekerja di sektor formal baik di sektor industri maupun perdagangan. Hal tersebut menyebabkan jenis pekerjaan lainnya tidak mampu menyerap tenaga kerja dari dalam negeri. Sebagian penduduk juga menganggap bahwa pekerjaan sebagai pembantu sebagai

pekerjaan yang akan menurunkan status sosial mereka dan mereka lebih pantas untuk bekerja di sektor formal. Hal tersebut menyebabkan kekosongan pada jenis pekerjaan non formal seperti pembantu dan pengasuh. Tentu saja itu merupakan suatu peluang bagi masyarakat Indonesia khususnya TKI perempuan di Desa Senggreng. Seperti pernyataan Wnd berikut ini :

“.....Di Hongkong akeh TKW sing asal Indonesia mbak. Kakehan kerjone yo podo dadi pembantu atau pengasuh. Ono pisan buruh migrant sing asal Filipina, Vietnam, dll. Yen penduduk Hongkong dewe jarang mbak sing dadi pembantu, akeh sing karyawan pabrik. Dadi mereka butuh pembantu asal Indonesia.....”

Pekerjaan dengan gaji yang tinggi menjadi daya tarik bagi TKI perempuan yang sedang menjalankan peran produktifnya. Sehingga penghasilan yang tinggi juga merupakan salah satu faktor negara tujuan yang menyebabkan proses migrasi internasional. Responden yang mengutarakan alasan tersebut sebanyak 17 orang atau 100 %. TKI perempuan menganggap pekerjaan yang mereka lakukan tidak terlalu sulit karena selama ini mereka juga mengerjakannya di rumah, hanya saja kalau bekerja di luar negeri mereka mendapatkan gaji. Banyaknya TKI perempuan yang menjadikan penghasilan yang tinggi sebagai salah satu faktor penarik menunjukkan bahwa penghasilan yang menjadi sumber pendapatan dalam rumah tangga belum dapat menopang perekonomian keluarga.

Kemudian faktor penarik yang terakhir adalah pengaruh teman atau kerabat yang telah sukses menjadi TKI. Terdapat 12 responden atau 70,59 % yang mengemukakan alasan tersebut. Banyak dari mereka yang tertarik untuk mencoba menjadi TKI dikarenakan banyak teman atau kerabat mereka menjadi sukses. Mereka mampu membeli sawah, membeli rumah, membuka usaha, dan sebagainya. Oleh karena itu, para TKI perempuan di Desa Senggreng bertekad untuk mencoba peruntungan di negeri orang. Mereka berharap dapat merubah nasib dirinya dan keluarga sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka seperti yang dialami teman dan kerabat mereka.

6.3 Proses Migrasi Internasional

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) perempuan adalah pekerja perempuan yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dan untuk jangka waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam sebuah Perjanjian Kerja (PK). Proses migrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara atau prosedur yang ditempuh oleh para migrant baik secara legal maupun ilegal dan berbagai hal yang terkait dengan proses migrasi yang dilakukan oleh TKI perempuan di Desa Senggreng.

Pemberangkatan TKI perempuan ke luar negeri sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar tenaga kerja internasional, dimana pihak yang ingin menggunakan jasa TKI perempuan harus menghubungi Disnakertrans negara setempat terlebih dahulu. Bila Disnakertrans telah memberikan ijin, selanjutnya pihak pengguna jasa TKI melakukan konfirmasi dengan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Asing (PJTKA). Pihak calon majikan akan menentukan criteria yang mereka inginkan kepada PJKA kemudian akan diteruskan pada Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Permintaan dari PJTKA kepada PJTKI dilanjutkan dengan mengadakan rekrutmen sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang telah disepakati. Proses yang dilalui TKI perempuan pada dasarnya sama, tetapi untuk negara tujuan Malaysia dan Singapura lebih cepat pemberangkatannya. Hal tersebut dikarenakan kesamaan bahasa di Indonesia dan kedua negara tersebut yaitu bahasa melayu membuat mereka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk belajar bahasa di tempat penampungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pegawai Disnakertrans Kabupaten Malang, dapat diketahui bahwa mekanisme migrasi internasional secara umum adalah sebagai berikut :

1. Setiap calon TKI harus terdaftar di kantor Disnakertrans terdekat yang dibuktikan dengan kartu tanda pencari kerja.
2. Setiap calon TKI harus memiliki dokumen lengkap, antara lain KTP dan paspor dari kantor imigrasi terdekat yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bersedia memberitahukan pelaksanaan Perjanjian Kerja (PK) yang telah disepakati dan ditandatangani oleh pengguna jasa dan

calon TKI untuk sektor informal sebelum berangkat ke negara tujuan. PK tersebut harus sudah diketahui oleh pejabat Disnakertrans yang telah ditunjuk.

3. Setiap calon TKI harus sehat mental dan fisik yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari dokter atau lulus tes kesehatan yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang dan telah diakui oleh Dinas Kesehatan sesuai dengan ketentuan di negara tujuan.
4. Setiap calon TKI harus memiliki tingkat pendidikan tertentu, memiliki keterampilan atau pengalaman sesuai dengan persyaratan jabatan atau pekerjaan yang diperlukan dan dibuktikan dengan sertifikat keterampilan. Bagi TKI yang pernah bekerja di luar negeri dan akan bekerja kembali untuk pekerjaan yang sama tidak perlu mengikuti pelatihan, tetapi cukup dengan menunjukkan bukti keterampilan melalui uji keterampilan serta sertifikat keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.
5. Setiap calon TKI bersedia untuk menanggung biaya yang diperlukan dalam proses penempatan yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Setiap pembebanan biaya dalam rangka proses penempatan TKI harus didasari dengan adanya kesepakatan antara PJTKI dengan TKI yang bersangkutan dan baru dapat dilaksanakan setelah mendapat pengesahan Kepala Kantor Wilayah Disnakertrans di daerah asal TKI.
7. Komponen biaya proses penempatan yang akan dibebankan kepada TKI harus diteliti sesuai dengan keperluan dan batas kewajaran, meliputi jasa penempatan, dokumen jati diri, tes kesehatan, pelatihan keterampilan, biaya visa, akomodasi selama di penampungan dan biaya transportasi.
8. Jumlah biaya untuk masing-masing komponen yang diperlukan dihitung berdasarkan kebutuhan nyata sesuai dengan variasi jenis tingkat jabatan, daerah asal TKI dan negara tujuan penempatan serta disetujui oleh Kepala Kantor Wilayah Disnakertrans daerah asal TKI.
9. Besarnya pembebanan biaya proses penempatan calon TKI didasarkan atas selisih biaya antara biaya senyatanya untuk proses penempatan calon TKI dengan *recruiting file* tersebut harus diketahui oleh perwakilan RI di negara penempatan.

Berdasarkan keputusan menteri No:KEP-204/MEN/1999 dan No:KEP-138/MEN/2000 tentang penempatan tenaga kerja ke luar negeri yang berkaitan dengan TKI, TKI perempuan yang biasanya disebut dengan TKW adalah warga negara Indonesia perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja. TKI dapat bekerja ke seluruh negara tujuan penempatan, dimana negara tujuan tersebut memiliki peraturan perlindungan terhadap tenaga kerja asing dan tidak membahayakan keselamatan TKI. Penempatan TKI dapat dilakukan oleh lembaga pelaksana penempatan yang terdiri dari PJTKI, instansi pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan badan usaha swasta untuk kepentingan sendiri. Pendataan calon TKI dapat dilakukan oleh petugas pengantar kerja pemerintah dan atau petugas perwakilan daerah PJTKI dengan tidak dipungut biaya. Pendataan tersebut belum merupakan jaminan penempatan. Untuk dapat melakukan pendaftaran calon TKI, PJTKI harus memiliki dokumen perjanjian kerjasama penempatan. Permintaan tenaga kerja sekurang-kurangnya harus memuat :

1. Jumlah TKI yang akan ditempatkan
2. Jenis dan uraian pekerjaan atau jabatan
3. Kualifikasi TKI
4. Syarat-syarat kerja
5. Kondisi kerja
6. Jaminan sosial dan berlakunya surat permintaan TKI

Perjanjian penempatan sekurang-kurangnya harus memuat :

1. Kepastian waktu pemberangkatan calon TKI.
2. Biaya penempatan calon TKI ke negara tujuan.
3. Jabatan atau pekerjaan calon TKI.

Perjanjian kerja sekurang-kurangnya harus memuat :

1. Nama dan alamat pengguna.
2. Jenis dan uraian pekerjaan atau jabatan.
3. Kondisi dan syarat kerja yang meliputi antara lain jam kerja, upah dan cara pembayaran, upah lembur, cuti dan waktu istirahat, serta jaminan sosial.

Persyaratan calon TKI meliputi :

1. Usia minimal 18 tahun, kecuali negara tujuan yang menentukan lain.

2. Memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP).
3. Sehat mental dan fisik yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter.
4. Sekurang-kurangnya tamat SMP, memiliki keterampilan atau keahlian atau pengalaman sesuai.
5. Ijin dari orang tua atau wali bagi yang belum berkeluarga dan suami bagi yang telah berkeluarga.

Selanjutnya calon TKI mengurus paspor ke kantor imigrasi setempat berdasarkan daftar nominasi calon TKI. Pengurusan visa kerja calon TKI dilakukan oleh PJTKI sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebelum diberangkatkan, calon TKI harus menandatangani Perjanjian Kerja (PK) yang isinya telah disetujui oleh pengguna jasa. Pelaksanaan penandatanganan Perjanjian Kerja (PK) di hadapan dan diketahui oleh pegawai pengawas ketenagakerjaan di kantor BNP2TKI atau kantor wilayah Disnakertrans. PJTKI wajib mengikutsertakan calon TKI dalam asuransi perlindungan TKI. PJTKI wajib memberikan pembekalan akhir sebelum TKI berangkat ke luar negeri. Semua biaya penempatan TKI pada prinsipnya menjadi tanggungjawab pengguna, kecuali ditentukan lain atau persetujuan Dirjen. Biaya penempatan yang dapat dibebankan kepada calon TKI meliputi biaya :

1. Dokumen jati diri tenaga kerja
2. Tes kesehatan
3. Visa kerja
4. Transportasi lokal
5. Akomodasi dan konsumsi
6. Uang jaminan sesuai dengan negara tujuan penempatan

6.3.1 Sumber Informasi

Proses migrasi internasional TKI perempuan di Desa Senggreng dimulai dari mencari sumber informasi. Sumber informasi merupakan awal mula dimana para informan mendapatkan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan proses migrasi internasional. Setiap responden memiliki perbedaan dalam memperoleh bahan informasi tentang migrasi internasional TKI perempuan. beberapa diantaranya yang menjadi sumber informasi adalah calo atau sponsor

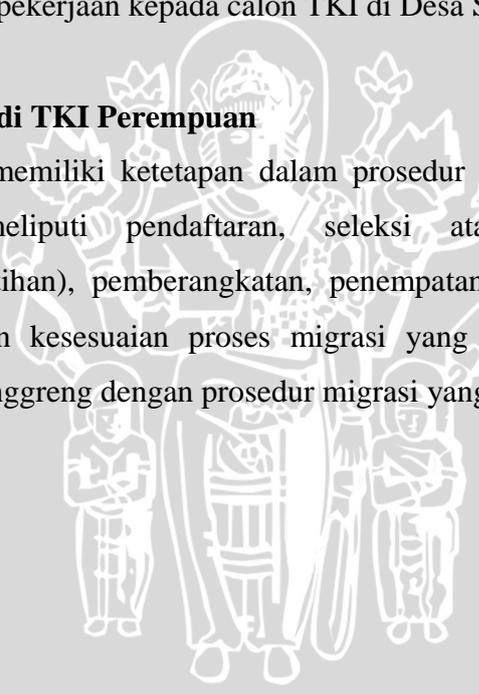
yang memang disewa oleh pihak agen untuk mencari tenaga kerja ke luar negeri. Kemudian teman atau kerabat yang pernah bekerja di luar negeri dan berhasil atau berasal dari media massa yang sengaja dicari oleh calon TKI. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh mengenai proses migrasi internasional berasal dari teman atau kerabat yang sebelumnya pernah bekerja di luar negeri dan hanya sebagian kecil saja yang mendapatkan informasi dari calo atau agen. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mstn berikut ini :

“.....Biyen aku oleh informasi tentang TKW iku teko dulurku mbak, kan ono sing kerjo ndek Arab. Tapi aku yo tau ditekani PT ditawari dadi TKW.....”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit para calo atau agen yang langsung menawarkan pekerjaan kepada calon TKI di Desa Senggreng.

6.3.2 Prosedur Menjadi TKI Perempuan

Disnakertrans memiliki ketetapan dalam prosedur pemberangkatan TKI perempuan yang meliputi pendaftaran, seleksi atau rekrutmen, pra pemberangkatan (pelatihan), pemberangkatan, penempatan hingga kepulangan. Berikut ini merupakan kesesuaian proses migrasi yang dilakukan oleh TKI perempuan di Desa Senggreng dengan prosedur migrasi yang telah ada yaitu :



Tabel 5. Kesesuaian Proses Migrasi dengan Prosedur yang Ada

No	Prosedur	Capaian Responden (%)			Ket.	Ranking
		Tidak sesuai (< 55)	Kurang sesuai (55-77)	Sesuai (>77)		
I.	PENDAFTARAN TKI mendaftarkan diri di Disnakertrans	0	76,33	23,67	*	6
II.	SELEKSI & REKRUTMEN					
	1. Penyuluhan oleh Disnakertrans dan PJTKI.	52,67	47,33	0	*	
	2. Seleksi administrasi dan wawancara.	0	9,67	90,33	**	4
	3. Penandatanganan perjanjian penempatan dengan PJTKI.	0	0	100	**	
III.	PRA PEMBERANGKATAN					
	1. Pelatihan keterampilan.	0	72,67	27,33	*	
	2. Tes kesehatan dan psikologi.	0	13,67	86,33	**	
	3. Membayar dana pembinaan.	0	7,67	92,33	**	
	4. Penerbitan paspor.	0	0	100	**	2
	5. Penerbitan visa dan ijin kerja.	0	0	100	**	
	6. Penerbitan KPA.	0	0	100	**	
	7. PAP oleh BNP2TKI.	0	0	100	**	
	8. Penerbitan KTKLN.	0	0	100	**	
IV.	PEMBERANGKATAN					
	1. TKI diantar PJTKI ke bandara.	0	0	100	**	1
	2. TKI dibantu PJTKI mengurus dokumen.	0	0	100	**	
V.	PENEMPATAN					
	1. TKI dijemput oleh agen mitra/pengguna.	0	0	100	**	3
	2. TKI didaftarkan di KBRI.	0	0	100	**	
	3. Tes kesehatan ulang dan penyuluhan.	50,67	35,24	14,09	*	
VI.	KEPULANGAN					
	1. Agen mitra/pengguna membantu TKI pulang ke Indonesia.	16,67	66,66	16,67	*	5
	2. TKI dibawa ke pos pelayanan dan diidentifikasi.	0	13,67	86,33	**	

Catatan : Jumlah responden adalah 17 orang

Sumber: Data Primer, 2013

Keterangan:

(*) Kesesuaian rendah

(**) Kesesuaian tinggi

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para calon TKI. Begitu pula para TKI perempuan di Desa Senggreng, mereka melalui tahapan prosedur mulai dari pendaftaran hingga kepulangan antara lain sebagai berikut :

1. Pendaftaran

Pada tahap ini, calon TKI yang berminat untuk bekerja di luar negeri bisa mendaftarkan diri di Disnakertrans. Pendaftaran tersebut dilakukan agar calon TKI memiliki kartu pencari kerja yang diterbitkan oleh Disnakertrans setempat. Tidak semua calon TKI mengurus kartu pencari kerja dilakukan sendiri. Banyak dari mereka yang hanya mengumpulkan berkas ke PJTKI, selebihnya diurus oleh PJTKI. Hal tersebut dikarenakan para calon TKI perempuan merasa proses untuk mengurus pendaftaran di Disnakertrans tersebut rumit sehingga mereka lebih mengandalkan pihak-pihak lain untuk mengurus hal tersebut. Oleh karena itu, tahap pendaftaran menempati urutan keenam untuk kesesuaian dengan prosedur karena tahap ini memiliki tingkat kesesuaian yang rendah.

2. Seleksi dan Rekrutmen

Penyuluhan dilakukan oleh agen yang masuk ke desa-desa untuk mencari calon TKI. Materi penyuluhan yang biasanya diberikan meliputi tata cara pendaftaran, persyaratan menjadi TKI, fasilitas yang akan diberikan selama berada di penampungan, jenis pekerjaan yang tersedia, negara tujuan kerja hingga gaji yang akan diterima oleh calon TKI sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden, kegiatan ini dilakukan oleh agen-agen yang merupakan suruhan dari PJTKI. Agen tersebut sering memberikan janji yang menarik calon TKI agar mau bekerja di luar negeri. Salah satunya adalah dengan memberikan pembebasan biaya pemberangkatan dan pelatihan sebagai calon TKI, akan tetapi pada kenyataannya gaji mereka selama beberapa bulan setelah bekerja di luar negeri akan dipotong. Hal tersebut lebih dikenal dengan sistem potong gaji. Banyak TKI perempuan yang tertarik dengan cara pemberangkatan seperti itu dikarenakan mereka tidak memiliki modal yang cukup agar dapat bekerja di luar negeri. Dengan adanya sistem potong gaji, mereka tidak perlu menjual asset yang dimiliki, seperti lahan, sawah ataupun

rumah. Setelah mendaftar, calon TKI harus mempersiapkan persyaratan yang telah ditentukan oleh PJTKI antara lain surat ijin dari wali atau suami, ijazah terakhir, KTP, akta kelahiran dan harus lulus tes kesehatan dan tes tulis terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan Mst berikut ini :

“.....Aku biyen cuma nyerahno persyaratan mbak, mulai KTP, ijazah lan liyane. Sing paling penting iku surat ijin teko suami. Terus kabeh diurus PT, tinggal terima jadi.....”

Setelah semua persyaratan dikumpulkan, kemudian dilakukan seleksi administrasi. Calon TKI yang telah lolos seleksi administrasi harus menandatangani surat perjanjian penempatan dengan PJTKI.

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat ketidaksesuaian dalam proses migrasi internasional yang terkait dengan sosialisasi atau penyuluhan mengenai TKI. Hal tersebut dikarenakan para TKI mengetahui informasi tentang TKI hanya dari calo yang merupakan perwakilan dari PJTKI sehingga dalam hal ini peran dari Disnakertrans dirasa kurang. Bahkan ada pula dari mereka yang tidak mendapatkan penyuluhan baik dari Disnakertrans maupun PJTKI, mereka memperoleh informasi dari teman maupun kerabat dan langsung mendaftar sebagai calon TKI. Hal tersebut menyebabkan tahapan ini menempati ranking 4 kesesuaian dengan prosedur yang ada.

3. Pra Pemberangkatan

Setelah dinyatakan lolos dalam seleksi administrasi, tes kesehatan dan tes tulis, maka selanjutnya para calon TKI dipanggil untuk menjalani pelatihan di PJTKI atau biasanya disebut dengan penampungan yang telah mereka pilih sebelumnya. Selama di penampungan mereka akan diberikan keterampilan bahasa sesuai dengan negara tujuan masing-masing calon TKI serta berbagai keterampilan lainnya yang sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan di negara tujuan. PJTKI yang dipilih oleh para responden antara lain berlokasi di Surabaya, Sidoarjo, Jakarta dan Kediri.

Setiap TKI resmi yang akan berangkat ke luar negeri harus memiliki paspor dan visa kerja. Pengurusan visa dan paspor dilakukan TKI dengan bantuan dari PJTKI. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak ingin kesulitan dalam mengurus visa dan paspor. Pengurusan ini biasanya dilakukan sewaktu calon TKI berada di penampungan sehingga dilakukan sejalan dengan masa pelatihan.

Pada tahap pra pemberangkatan juga terdapat beberapa aspek yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada, seperti jangka waktu pelatihan keterampilan. Banyak para TKI yang dilatih keterampilan di penampungan hanya memerlukan waktu maksimal 3 bulan. Padahal sesuai prosedur mereka layak untuk bekerja di luar negeri setidaknya telah 4-6 bulan mengikuti pelatihan keterampilan. Hal tersebut yang menyebabkan banyaknya TKI yang dirasa belum profesional sehingga tidak sedikit dari para majikan yang merasa tidak puas dengan pekerjaan mereka, seperti yang dikatakan oleh Hrm berikut ini :

“.....Aku biyen ndek penampungan cuma 3 bulan wes diberangkatan mbak. Yo awale ora begitu lancar bahasa kanton, tapi lama-lama yo biasa. Aku yo diajari masak makanan disana, karo bersih-bersih pisan mbak. Tapi aku biyen ora betah mbak, pokoknya yen wes mlebu PT ora bebas mau ngapain kabeh diatur.....”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat suka dan duka selama di penampungan. Menurut mereka berada di penampungan merupakan ujian terberat dan tidak sedikit dari teman mereka yang akhirnya memutuskan untuk pergi dari penampungan. Selain itu, beberapa TKI mengaku bahwa mereka membayar dana pembinaan yang dirasa lebih mahal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mendapatkan fasilitas yang sesuai dengan apa yang telah mereka bayarkan. Setelah paspor, visa, surat ijin kerja dan KPA telah diterbitkan, maka akan dilakukan persiapan akhir pemberangkatan oleh BNP2TKI. Tahap pra pemberangkatan menempati ranking 2 karena aspek-aspek yang terdapat dalam tahap ini dinilai banyak yang telah terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur.

4. Pemberangkatan

Dalam tahap pemberangkatan para TKI akan diantar oleh PJTKI ke bandara. Pihak PJTKI juga akan membantu para TKI perempuan untuk mengurus dokumen pemberangkatan di bandara. Hal tersebut dilakukan karena sebelumnya TKI perempuan tidak pernah mengurus dokumen di bandara sehingga mereka merasa kesulitan. Tahap ini menempati peringkat pertama yang sesuai dengan prosedur. Hal tersebut dikarenakan PJTKI dirasa telah menjalankan kewajibannya untuk membantu TKI yang akan berangkat ke luar negeri dengan baik.

5. Penempatan

Setelah sampai di negara tujuan para TKI perempuan akan dijemput oleh majikan atau perwakilan dari agen mitra. Kemudian mereka diwajibkan melaporkan diri kepada KBRI dan melakukan tes ulang kesehatan yang dilakukan oleh wakil agen PJTKI yang menyalurkan. Kemudian TKI siap untuk bekerja pada majikan masing-masing.

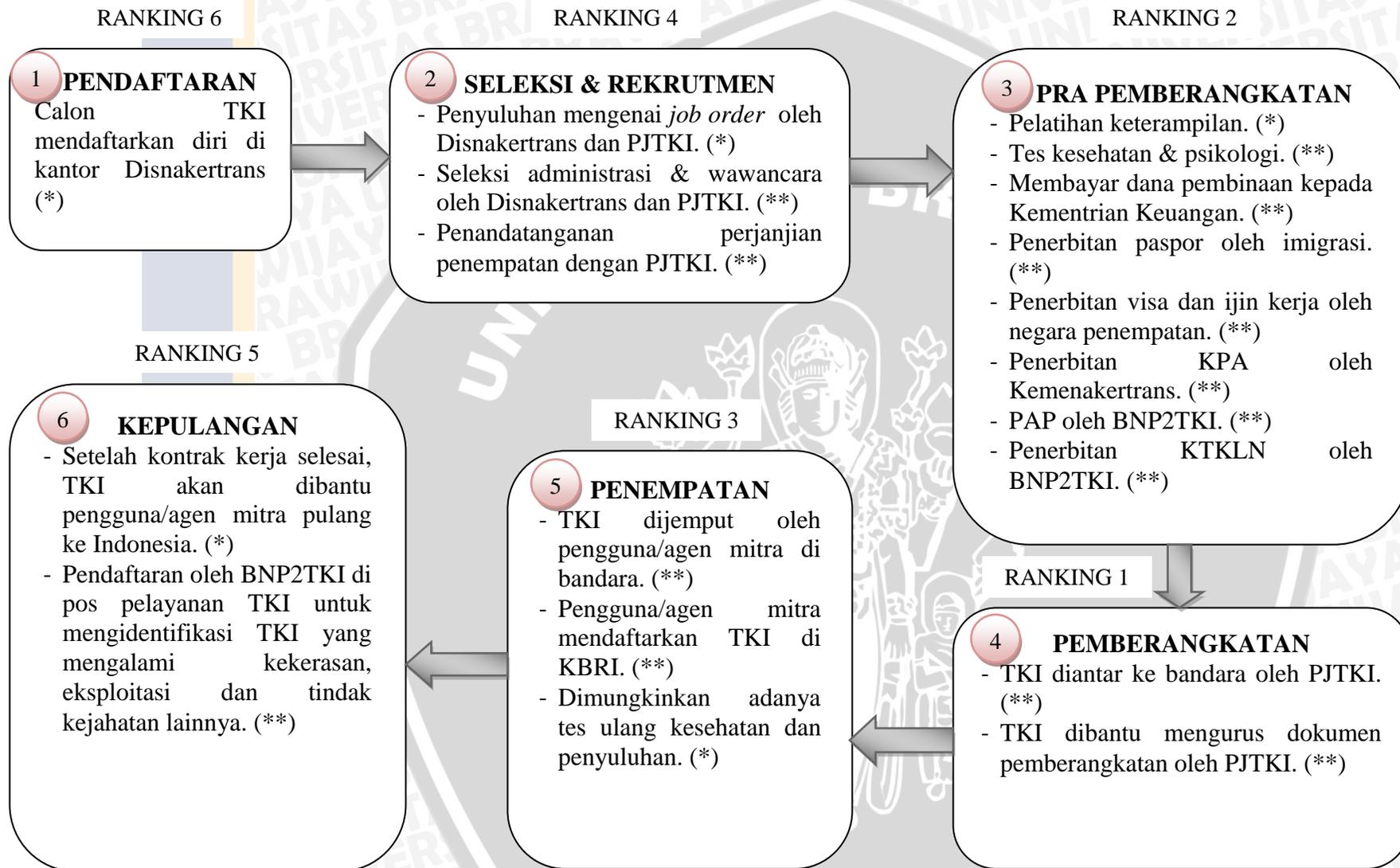
Setelah tiba di tempat majikan para TKI langsung bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang telah disepakati. Pekerjaan yang dilakukan oleh TKI perempuan di Desa Senggreng meliputi Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT), pengasuh anak dan lansia. Mereka tidak pernah mengalami kekerasan fisik dari majikan masing-masing, hanya saja apabila melakukan kesalahan atau dirasa mereka lambat dalam bekerja maka akan ditegur oleh majikan.

Akan tetapi masih terdapat ketidaksesuaian prosedur pada tahapan ini. Para TKI mengaku mereka tidak melakukan tes kesehatan dan tidak ada penyuluhan. Oleh karena itu, tahap penempatan ini memiliki peringkat ketiga untuk kesesuaian dengan prosedur.

6. Kepulangan TKI Perempuan

Setelah masa kontrak selesai, maka TKI perempuan akan kembali ke daerah asal yaitu Desa Senggreng. Kepulangan mereka dilakukan dengan bantuan PJTKI yang telah memberangkatkan mereka ke luar negeri serta dengan bantuan dari KBRI dan majikan. Kepulangan TKI dari negara tujuan pun seharusnya dibiayai dan diantar oleh majikan, tetapi banyak TKI yang tidak diantar ke bandara atau tidak mendapat biaya untuk pulang ke Indonesia. Oleh karena itu, tahap ini menempati peringkat 5 terhadap kesesuaian dengan prosedur migrasi yang ada.

Untuk lebih jelasnya mengenai prosedur untuk menjadi TKI akan disajikan pada skema berikut ini :



6.3.3 Status Kelegalan TKI Perempuan

Semua TKI perempuan di Desa Senggeng yang menjadi responden mengaku bahwa mereka melakukan migrasi internasional dengan jalur legal. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa jalur tersebut lebih aman. Karena selama ini TKI yang ke luar negeri dengan cara ilegal selalu mendapatkan masalah.

Berdasarkan penjelasan dari responden terdapat beberapa warga yang juga melakukan migrasi internasional dengan cara ilegal. TKI yang memilih jalur ilegal biasanya gajinya lebih besar dibandingkan dengan jalur legal. Hal tersebut dikarenakan TKI ilegal tidak dikenakan wajib membayar uang jaminan keselamatan tenaga kerja kepada agen yang menyalurkan sehingga masih ada saja TKI yang melakukan migrasi internasional secara ilegal.

Sebenarnya apapun jalur yang dipilih oleh TKI untuk sampai dan bekerja diluar negeri memiliki prosedur yang hampir sama, perbedaannya hanyaterletak pada kepemilikan visa dan paspor. TKI legal adalah mereka yang memiliki visa dan paspor. Sedangkan TKI ilegal adalah mereka yang memiliki surat ijin bekerja di luar negeri dan menggunakan visa kunjungan yang hanya berlaku hingga jangka waktu 3 bulan di luar negeri. Sehingga apabila visa tersebut telah habis masa berlakunya, maka TKI tersebut bisa dikenakan sanksi oleh polisi atau dinas ketenagakerjaan di negara tersebut.

6.3.4 Peran Pemerintah, PJTKI dan Agen

Pemerintah, PJTKI dan agen penyalur di luar negeri memiliki fungsi yang saling terkait dan berkesinambungan. Masing-masing memiliki fungsi dan peranan dalam pelaksanaan proses migrasi internasional TKI. Hanya saja, pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Terdapat beberapa hal peranan yang seharusnya dilakukan pihak-pihak tersebut yang belum berjalan dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan penyuluhan atau sosialisasi seharusnya dilakukan oleh petugas dari Disnakertrans dengan mengadakan pelatihan kepada calon TKI. Akan tetapi, pada kenyataannya hanya diwakilkan kepada agen PJTKI. Hal tersebut sebenarnya diragukan oleh TKI perempuan di Desa Senggeng karena mereka khawatir informasi yang diperoleh nantinya kurang tepat dan lebih kepada kepentingan usaha dan bisnis untuk menjerat calon TKI agar mau bekerja di

PJTki mereka dengan mengharapkan keuntungan yang besar. Hal ini tentunya akan mengakibatkan kerugian pada calon TKI karena lebih bersifat sebagai calo yang menawarkan harga atau biaya yang lebih tinggi.

Selain itu isu yang terus berkembang selama ini adalah kecurangan para agen baik di dalam maupun di luar negeri. Para agen tersebut dirasa merugikan para TKI terutama dari segi financial. Seperti yang dialami oleh salah satu responden yaitu Jmt yang menceritakan pengalamannya. Berikut ini penjelasan dari Jmt :

“.....Awal kerjo biyen kan kesepakatane potong gaji mbak selama satu tahun. Harusnya dipotong sekitar satu juta tiap bulane. Tapi waktu aku ngecek rekening ternyata potongane luwih akeh mbak. Waktu aku tanya bilange biar potong gajine luwih cepet ora sampai setahun. Tapi kan aku dadi ora iso ngirim uang ke keluarga mbak soale potongane besar sampai lebih dari 2 juta.....”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kinerja para agen yang belum dapat profesional. Sehingga tentunya TKI perempuan adalah pihak yang paling dirugikan dalam hal ini. Kemudian responden lain juga mengatakan bahwa apabila majikan bersikap kasar dan TKI melaporkan ke agen, agen tersebut cenderung membela majikan. Walaupun pasti tidak semua agen yang melakukan hal-hal yang dapat merugikan TKI.

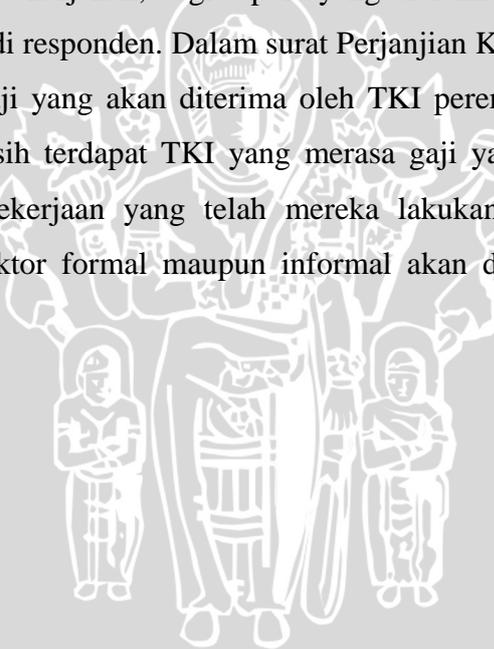
Banyak agen yang juga berperan sangat baik terutama sebagai wadah perlindungan terhadap TKI di luar negeri. Para TKI perempuan dibentuk sebagai TKI yang memiliki wawasan yang luas dan sadar hukum. Mereka menjadi TKI yang aktif dan dapat menggali potensi yang mereka miliki walaupun berada jauh dari kampung halaman. Agen pun melakukan perannya dengan baik dalam perlindungan TKI terutama bagi TKI yang bermasalah dengan majikan.

Selain itu, peranan pemerintah juga diperlukan dalam upaya penyelesaian masalah TKI bahkan sedapat mungkin pengiriman TKI ke luar negeri tanpa masalah. Pemerintah melakukan perlindungan terhadap TKI dengan membuat banyaknya undang-undang mengenai ketenagakerjaan khususnya untuk perlindungan TKI di luar negeri. Salah satu hal yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberlakukan memorandum atau pemberhentian sementara pengiriman TKI ke beberapa negara, seperti Arab Saudi, Malaysia, Brunei Darussalam, Kuwait dan beberapa negara lainnya. Hal tersebut dilakukan karena

alasan keamanan negara tersebut dan adanya kasus-kasus yang dialami TKI perempuan di negara-negara tersebut. Selain itu pemerintah juga melakukan pemberdayaan terhadap TKI dengan banyak memberikan wawasan kewirausahaan dengan melakukan pelatihan baik sebelum pemberangkatan dan setelah TKI kembali ke Indonesia.

6.4 Kesesuaian Pekerjaan TKI Perempuan dengan Kontrak dan Gaji

Pekerjaan yang dilakukan TKI perempuan adalah pekerjaan yang telah disepakati dalam Perjanjian Kerja (PK). Pekerjaan yang dilakukan oleh TKI perempuan di Desa Senggeng meliputi PLRT, pengasuh lansia, pengasuh anak dan karyawan pabrik. Namun tidak jarang para TKI melakukan pekerjaan yang tidak semestinya mereka kerjakan, begitu pula yang dialami oleh beberapa TKI perempuan yang menjadi responden. Dalam surat Perjanjian Kerja (PK) juga telah disepakati mengenai gaji yang akan diterima oleh TKI perempuan. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat TKI yang merasa gaji yang mereka peroleh tidak sesuai dengan pekerjaan yang telah mereka lakukan. Kesesuaian jenis pekerjaan TKI baik sektor formal maupun informal akan disajikan pada tabel berikut ini :



Tabel 6. Kesesuaian Pekerjaan TKI Perempuan dengan Kontrak dan Gaji

No	Pekerjaan	Capaian Responden (%)			Ket.	Ranking
		Tidak sesuai (< 55)	Kurang sesuai (55-77)	Sesuai (>77)		
I.	SEKTOR FORMAL					
	1. Jenis pekerjaan TKI dengan kontrak yang telah disepakati.	0	66,67	33,33	*	1
	2. Masa kerja yang ada pada kontrak.	0	0	100	**	
	3. Gaji yang diterima TKI.	0	0	100	**	
	4. Jaminan kesehatan dan keselamatan kerja.	0	0	100	**	
II.	SEKTOR INFORMAL					
	1. Jenis pekerjaan TKI dengan kontrak yang telah disepakati.	4,6	77	18,4	*	2
	2. Masa kerja yang ada pada kontrak.	54,33	9,13	36,54	*	
	3. Gaji yang diterima TKI.	0	4	96	**	
	4. Jaminan kesehatan dan keselamatan kerja.	2	0	98	**	
Catatan : Jumlah responden adalah 17 orang						

Sumber : Data Primer, 2013

Keterangan:

(*) Kesesuaian rendah

(**) Kesesuaian tinggi

Tabel 6 menunjukkan bahwa masih terdapat TKI perempuan yang jenis pekerjaannya belum sesuai baik dengan kontrak maupun gaji yang diterima. TKI perempuan yang bekerja di sektor formal tentunya memiliki jaminan atas kontrak, masa kerja, gaji dan keselamatan kerja. Hanya saja masih terdapat ketidaksesuaian pada jenis pekerjaan yang dilakukan dengan kontrak yang ada. Pekerjaan TKI sebagai responden dalam sektor formal adalah karyawan pabrik elektronik. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan TKI perempuan juga melakukan pekerjaan di luar kontrak dengan jam kerja yang semakin panjang, sehingga pekerjaan akan menjadi lebih berat. Sedangkan masa kerja, gaji yang diterima dan jaminan kesehatan dan keselamatan kerja telah sesuai dengan kontrak dan standar yang berlaku.

TKI perempuan yang bekerja di sektor informal meliputi PLRT, pengasuh anak dan pengasuh lansia tentunya memiliki kecenderungan adanya ketidaksesuaian pekerjaan dengan kontrak. Kesesuaian pekerjaan dengan kontrak dirasa kurang karena banyak TKI perempuan yang melakukan pekerjaan yang lebih berat dibandingkan seharusnya, seperti untuk pekerjaan PLRT yang juga harus mengasuh anak, seperti yang diungkapkan oleh Ssn berikut ini :

“.....Pekerjaanku yen di kontrak iku cuma dadi pembantu mbak, tapi kebetulan di rumah majikanku iku ono wong tuwone wes jompo. Dadi mau ndak mau aku yo musti ngurus, kasihan juga sudah tua.....”

Pernyataan Ssn tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat TKI yang bekerja tidak sesuai dengan kontrak kerja. Pekerjaan yang mereka lakukan juga cukup banyak sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk istirahat. Sementara TKI perempuan yang melaporkan kepada agen, agen hanya menegur majikan kemudian TKI tersebut juga akan ditegur oleh majikan. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kinerja TKI perempuan sehingga banyak dari mereka yang pulang sebelum masa kerja karena tidak betah maupun dipulangkan karena pekerjaan mereka dianggap tidak memuaskan. Apalagi jika para TKI tidak menerima gaji sebagaimana mestinya, seperti PLRT yang dipotong gajinya hanya karena memecahkan piring. Dampak dari permasalahan tersebut akan semakin melebar bahkan hingga menjadi kekerasan fisik. Hal tersebut dikarenakan sulitnya pengawasan baik oleh agen maupun pemerintah dalam lingkup rumah tangga. Itulah mengapa pekerjaan TKI di sektor informal memiliki resiko yang lebih besar.

Gaji yang diperoleh para TKI yang bekerja di luar negeri harus sesuai standar gaji yang berlaku di masing-masing negara. Misalnya saja Malaysia memiliki standar gaji sebesar Rp. 1.300.000,-/bulan, Singapura sebesar Rp. 1.500.000,-/bulan, Brunei Darussalam sebesar Rp. 2.300.000,-/bulan. Sedangkan untuk negara Hongkong, Taiwan, dan Korea memiliki standar gaji yang sama yaitu sebesar Rp. 4000.000,-/bulan. Dengan standar gaji yang tinggi dan kondisi negara yang dinilai aman tentunya membuat ketiga negara tersebut, yaitu Hongkong, Taiwan dan Korea menjadi primadona negara tujuan migrasi oleh TKI perempuan.

Adanya TKI perempuan yang memperoleh gaji tidak sesuai dengan standar gaji negara tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan TKI mengenai standar gaji yang berlaku. Oleh karena itu, pemerintah melalui Disnakertrans harus memberikan sosialisasi mengenai pengiriman TKI dengan jelas. Hal tersebut bertujuan agar para TKI memiliki pengetahuan dan sadar hukum sehingga apabila terdapat hal yang dirasa melanggar dapat dilaporkan ke agen mitra maupun KBRI negara setempat.

6.5 Pendapatan Rumah Tangga TKI Perempuan

6.5.1 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dalam suatu rumah tangga. Pendapatan dalam hal ini merupakan pendapatan rata-rata setiap bulannya dari masing-masing sumber pendapatan. Pendapatan rumah tangga bisa bersumber dari TKI perempuan, suami atau anggota rumah tangga lainnya yang bekerja. Pendapatan rumah tangga juga merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan suatu rumah tangga. Tingkat pendapatan rumah tangga dapat dikategorikan ke dalam tiga kelas yaitu kelas pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Indikator kelas pendapatan rumah tangga TKI perempuan antara lain sebagai berikut :

1. Pendapatan rendah, apabila pendapatan \leq Rp. 4.032.403,-/bulan.
2. Pendapatan sedang, apabila Rp. 4.032.403,-/bulan $<$ pendapatan $<$ Rp. 5.547.941,-/bulan.
3. Pendapatan tinggi, apabila pendapatan \geq Rp. 5.547.941,-/bulan.

Penentuan indikator tersebut menggunakan standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan pendapatan masing-masing rumah tangga dan rata-rata pendapatan rumah tangga. Komposisi rumah tangga TKI perempuan berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangganya akan disajikan pada diagram berikut ini :

Tabel 7. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga TKI Perempuan di Desa Senggreng

No.	Kelas Pendapatan	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Rata-rata Luas Lahan (ha)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	≤ 4.032.403	0,06	8	47,06
2.	Sedang	4.032.404 – 5.547.940	0,11	6	35,29
3.	Tinggi	≥ 5.547.941	0,48	3	17,65
		Jumlah	0,65	17	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar TKI perempuan yang menjadi responden termasuk dalam kelas pendapatan rendah sebanyak 8 rumah tangga atau 47,06 % dari total rumah tangga TKI. Pendapatan rumah tangga tersebut dikatakan rendah karena pendapatan masing-masing rumah tangga kurang dari Rp. 4.032.403,-/bulan. Pendapatan TKI perempuan dalam rumah tangga tersebut kurang dari Rp. 4.000.000,-/bulan, pendapatan tersebut tergolong besar apabila di Indonesia. Hanya saja pendapatan anggota keluarga lainnya yang relatif kecil karena mereka rata-rata luas lahan yang tergolong sempit sebesar 0,06 ha.

Kemudian rumah tangga TKI yang termasuk dalam kelas pendapatan sedang sebanyak 6 rumah tangga 35,29 %. Kelas pendapatan mereka lebih tinggi karena didukung dengan hasil pertanian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan kecil. Mereka tergolong memiliki luas lahan sedang dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,11 ha. Sedangkan yang termasuk dalam kelas pendapatan tinggi sebanyak 3 rumah tangga atau 17,65 %. Mereka memiliki luas lahan yang besar dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,48 ha.

Tingkat pendapatan rumah tangga menunjukkan bagaimana kondisi perekonomian keluarga TKI perempuan. Apabila para TKI perempuan tersebut tidak melakukan migrasi internasional, maka tentu saja pendapatan rumah tangga mereka sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan jumlah keluarga yang ditanggung. Hal tersebut menunjukkan bahwa TKI perempuan memiliki peran

yang besar dalam kehidupan perekonomian keluarga. Sesuai dengan pernyataan Aly berikut ini :

“.....Aku gelem dadi TKW kanggo bantu suamiku mbak, yen ora kerjo yo repot. Yen buat makan wae isih cukup, tapi yen nyekolahne anak ora cukup. Dadi aku musti kerjo pisan, yen dadi TKW gajiku Rp. 3.760.000,-/bulan kanggo nyekolahne anak pisan.....”

Berdasarkan pernyataan Aly tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan migrasi internasional, Aly dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Tidak hanya menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga, dengan menjadi TKI di luar negeri, Aly dan TKI perempuan lainnya telah menjadi sumber pendapatan utama atau menjadi tulang punggung keluarga.

6.5.2 Kontribusi TKI Perempuan terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Seiring dengan perkembangan jaman, perempuan semakin memiliki peranan yang besar baik dalam pembangunan maupun dalam kehidupan keluarga. Perempuan menjalankan peran produktifnya dengan dapat menghasilkan pendapatan sendiri untuk mendukung perekonomian keluarga. Dengan kata lain, perempuan memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dan secara tidak langsung memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Perempuan dalam hal ini adalah TKI perempuan di Desa Senggreng yang menjadi obyek penelitian.

Kondisi perekonomian keluarga yang sulit menuntut perempuan di Desa Senggreng untuk melakukan migrasi internasional. Mereka membantu suami untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Besarnya pendapatan rata-rata TKI perempuan dan sumber pendapatan lain dalam satu rumah tangga disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga TKI Perempuan di Desa Senggreng

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan Rata-rata (Rp/bulan)
1	TKI Perempuan	4.055.882
2	Anggota keluarga lain	734.290
	Jumlah	4.790.172

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh TKI perempuan selama bekerja di luar negeri adalah Rp. 4.055.882,-/bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan anggota rumah tangga lainnya adalah Rp. 734.290,-/bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa TKI perempuan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan anggota rumah tangga lainnya.

Mayoritas anggota rumah tangga TKI perempuan memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan komoditas yang ditanam seperti padi, tebu, mentimun, jeruk dan ubi kayu. Oleh karena itu, apabila dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan oleh TKI tentunya pendapatan anggota keluarga lainnya dapat dikatakan kecil. Pendapatan yang kecil itulah yang menyebabkan perempuan di Desa Senggreng harus mencari pekerjaan untuk membantu suami mereka. Mereka telah melakukan peran produktifnya dengan menjadi tulang punggung keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kontribusi pendapatan merupakan besar pendapatan yang diperoleh untuk TKI perempuan dari hasil bekerja di luar negeri dialokasikan ke rumah tangga guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Besarnya kontribusi pendapatan TKI perempuan dilihat dan dibandingkan dengan kontribusi pendapatan anggota rumah tangga lainnya, seperti suami, anak, orang tua atau keluarga lain dalam satu rumah tangga yang telah bekerja. Besarnya kontribusi TKI perempuan akan disajikan pada diagram berikut ini :

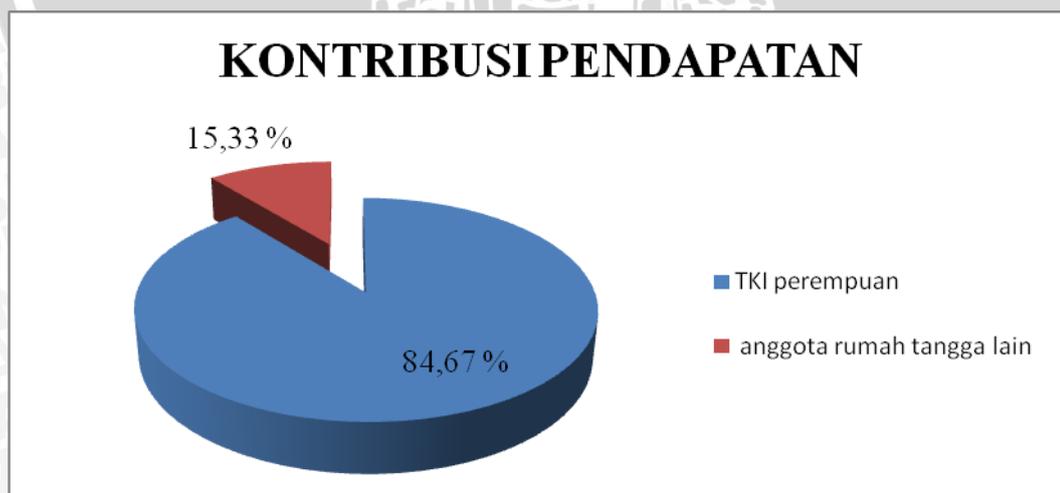


Diagram 18. Kontribusi TKI Perempuan terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Sumber : Data Primer, 2013

Besarnya persentase pendapatan TKI perempuan menunjukkan proporsi kontribusi pendapatan yang dihasilkan TKI sebagai tulang punggung keluarga. Hasil persentase kontribusi TKI perempuan sebesar 84,67 % ternyata lebih tinggi dari kontribusi anggota rumah tangga lain terhadap pendapatan rumah tangga. Hal tersebut membuktikan bahwa peran perempuan sebagai TKI sangatlah penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendapatan yang dihasilkan TKI perempuan mampu mendukung perekonomian keluarga, sehingga kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat dapat dipenuhi. Seperti pernyataan Sth berikut ini :

“.....Hasile dadi TKW yo gede mbak, dadi iso kanggo kebutuhan sehari-hari lan sing paling penting kanggo nyekolahne anak, anakku 2. Biyen yo harga sembako akeh sing munggah mbak, yen dadi TKW yo iso tuku beras karo sing liyane ora irit-irit banget lah.....”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran produktif perempuan dalam hal ini adalah TKI perempuan dapat membantu memperbaiki perekonomian keluarga. Sehingga dalam suatu rumah tangga tidak hanya mengandalkan sumber pendapatan dari suami saja, melainkan istri sebagai anggota rumah tangga juga dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Bahkan pendapatan TKI perempuan tersebut dapat dianggap sebagai pendapatan utama yang diandalkan dalam rumah tangga. Secara tidak langsung TKI perempuan memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

6.6 Macam dan Prioritas Penggunaan Remitan

Remitan merupakan uang, barang, keterampilan atau ide yang dikirim oleh migran ke daerah asal sementara migran masih berada di tempat asal. Dalam penelitian ini remitan merupakan uang yang dikirimkan oleh TKI perempuan kepada keluarga di daerah asalnya. Remitan digunakan untuk membiayai berbagai macam keperluan dalam rumah tangga, baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Hanya saja walaupun jumlah remitan yang dapat dikatakan besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan dalam rumah tangga karena kebutuhan sifatnya tidak akan habisnya. Oleh karena itu diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam menggunakan remitan oleh penentu keputusan penggunaan remitan dan harus ada kebutuhan yang diprioritaskan dalam penggunaan remitan.

Tentunya selama ini diharapkan agar para TKI perempuan dan keluarga mampu mengalokasikan remitannya ke dalam sesuatu yang bersifat produktif. Hal tersebut bertujuan agar para TKI perempuan dan keluarga menjadi mandiri setelah selesai bekerja di luar negeri.

6.6.1 Penentu Keputusan Penggunaan Remitan

Penggunaan remitan terutama untuk hal-hal yang sifatnya memerlukan banyak biaya harus dengan pertimbangan-pertimbangan dan kesepakatan oleh penentu keputusan penggunaan remitan. Penentu keputusan tersebut dapat TKI perempuan itu sendiri, pasangan, orang tua maupun anggota keluarga lainnya sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan. Persentase penentu keputusan dalam penggunaan remitan oleh keluarga TKI perempuan akan disajikan pada diagram berikut :

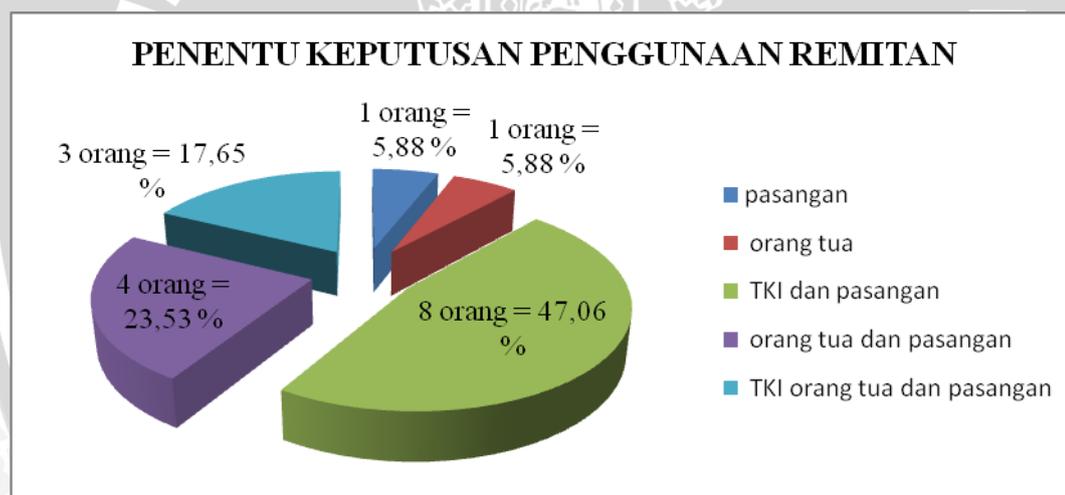


Diagram 19. Penentu Keputusan Penggunaan Remitan

Sumber : Data Primer, 2013

Penentu keputusan penggunaan remitan sebagian besar adalah TKI perempuan dan pasangannya sebanyak 8 orang atau 47,06 %. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar TKI sudah menikah sehingga pasangan turut andil dalam penentuan penggunaan remitan. Pasangan dianggap lebih tahu kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Sedangkan orang tua tidak ikut mengambil keputusan dikarenakan orang tua tidak tinggal dalam satu rumah dan tidak ingin ikut campur dalam penggunaan remitan anaknya. TKI dan pasangan dianggap

sudah mandiri dan dapat menentukan untuk apa remitan tersebut digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Swt yang pernah bekerja di Hongkong berikut ini :

“.....Gajiku dikanggo kebutuhan sehari-hari mbak, biaya sekolah anak karo tuku rumah iki, biyen kan isih ngontrak. Sing menentukan uangnya kanggo opo wae yo aku karo suami. Yen wong tuwo wes ora melu.....”

Kemudian penentu keputusan adalah orang tua dan pasangan sebanyak 4 orang atau 23,53 %. Hal tersebut dikarenakan TKI yang sudah menikah dan satu rumah dengan orang tua, sehingga orang tua dan pasangan yang mengerti kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan apa yang harus dipenuhi lebih dahulu dari hasil bekerja di luar negeri tersebut.

Sebanyak 3 orang responden atau 17,65 % dari total responden menyatakan bahwa penentu keputusan penggunaan remitan adalah TKI tersebut, beserta pasangan dan orang tua. Mereka berpendapat bahwa keputusan penggunaan remitan harus dengan kesepakatan bersama agar suasana keluarga tetap baik. Mereka menginginkan agar tidak terjadi perpecahan dalam keluarga. Seperti pernyataan Mst berikut ini :

“.....Sing menentukan uang kirimanku kanggo opo yo bareng-bareng mbak, karo wong tuwo lan suami. Ora enak yen wong tuwo ora diajak rembukan, suamiku wedine dibilang sing enggak-enggak. Wedi yen dibilang sekarepe ngkanggo uang istri terus ora njaluk pendapat keluarga.....”

Sementara untuk penentu keputusan penggunaan remitan hanya orang tua dan hanya pasangan saja masing-masing sebanyak 1 orang atau 5,88 % dari total responden. Penentu keputusan hanya orang tua saja karena TKI perempuan yang bersangkutan belum menikah, sehingga hanya orang tuanya yang mengetahui kebutuhan dalam rumah tangga. Sedangkan untuk penentu keputusan hanyalah pasangan saja dikarenakan TKI perempuan menganggap bahwa hanya suaminya saja yang tahu kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi.

6.6.2 Macam penggunaan Remitan

Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga merupakan salah satu alasan TKI perempuan melakukan migrasi internasional. Oleh karena itu, dengan bekerja di luar negeri TKI perempuan telah dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga, walaupun mungkin

tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi. Hal tersebut membuat TKI perempuan dan keluarga harus mempertimbangkan penggunaan remitan apakah untuk hal yang bersifat konsumtif atau hal yang lebih bersifat produktif. Komposisi penggunaan remitan oleh TKI perempuan dan keluarganya disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Distribusi TKI Perempuan Menurut Macam Kebutuhan yang Dipenuhi

No.	Alokasi Remitan	Responden (orang)			Persentase (%)			Kategori
		Ya	Tidak	Σ	Ya	Tidak	Σ	
1	Kebutuhan sehari-hari	17	0		100	0		**
2	Membeli alat elektronik	17	0		100	0		
3	Membeli perabot rumah tangga	17	0		100	0		
4	Kegiatan sektor pertanian	16	1		94,12	5,88		
5	Biaya pendidikan	13	3		76,47	23,53		
6	Membeli kendaraan	12	5		70,59	29,41	100	*
7	Membayar hutang	10	7		58,82	41,18		
8	Modal usaha	10	7	17	58,82	41,18		
9	Renovasi rumah	8	9		47,06	52,94		
10	Membeli perhiasan	7	10		41,18	52,82		
11	Membeli rumah	5	12		29,41	70,59	-	
12	Membeli tanah	4	13		23,53	76,47		
13	Kegiatan sektor peternakan	4	13		23,53	76,47		
14	Rekreasi	3	14		17,65	82,35		
15	Biaya kesehatan	2	15		11,77	88,23		

Sumber : Data Primer, 2013

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa semua responden sebanyak 17 orang menggunakan remitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, peralatan mandi dan sebagainya. Selain itu, semua responden juga menggunakan remitan untuk membeli perabotan rumah tangga dan membeli alat elektronik, seperti *handphone*, komputer dan sebagainya. Kebutuhan sehari-hari memang

sesuatu yang sangat vital, menyangkut hidup manusia. Pembelian perabotan rumah tangga dan alat elektronik dikarenakan sebelumnya mereka belum memiliki perabotan rumah tangga yang memadai dan tidak memiliki alat elektronik. Hal tersebut dikarenakan sebelum menjadi TKI pendapatan rumah tangga mereka hanya untuk kebutuhan prioritas saja, sehingga dengan gaji yang besar mereka sudah mampu untuk membeli perabotan rumah tangga yang memadai dan alat-alat elektronik lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Wnd berikut ini :

“.....Gajiku dikanggo makan sehari-hari mbak, karo tuku perabotan rumah seperti kursi ruang tamu. Biyen kursine elek banget mbak, yo ora layak gitu kan malu. Jadi yo beli kursi sing anyar.....”

Kemudian alokasi penggunaan remitan lainnya yang cukup besar adalah untuk kegiatan sektor pertanian sebanyak 16 orang atau 94,12 %. Kegiatan sektor pertanian tersebut meliputi pembelian sawah atau lahan pertanian, sarana produksi pertanian dan alat-alat pertanian lainnya. Penggunaan remitan untuk sektor pertanian merupakan investasi yang dirasa perlu mengingat Desa Senggreng memiliki potensi yang besar di sektor pertaniannya. Salah satu responden yang menggunakan remitan untuk kegiatan sektor pertanian adalah Wn yang akhirnya memiliki lahan seluas 0,75 ha.

Selain itu, kebutuhan yang banyak dipenuhi oleh TKI perempuan adalah untuk biaya pendidikan anak sebanyak 13 orang atau 76,47 %. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa agar dapat menyekolahkan anak merupakan salah satu alasan TKI perempuan melakukan migrasi internasional. Sehingga setelah pendapatan rumah tangga meningkat, maka biaya sekolah merupakan salah satu prioritas yang harus didahulukan.

Kemudian alokasi penggunaan remitan lainnya antara lain untuk membeli kendaraan sebesar 70,59 %, membayar hutang dan modal usaha masing-masing 58,82 %, renovasi rumah sebesar 47,06 %, membeli perhiasan sebesar 41,18 %, membeli rumah sebesar 29,41 %, membeli tanah dan kegiatan sektor peternakan masing-masing 23,53 %, biaya rekreasi 17,65 %, serta untuk biaya kesehatan sebesar 11,77 %. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan migrasi internasional, TKI perempuan dapat menggunakan remitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

6.6.3 Prioritas Penggunaan Remitan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh manusia agar dapat melangsungkan hidupnya, baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Penelitian ini membahas tentang pemenuhan kebutuhan rumah tangga oleh TKI perempuan dan keluarga. Kebutuhan bersifat tidak akan ada habisnya, sehingga TKI perempuan dan keluarga harus mampu menentukan prioritas dalam penggunaan remitan dengan mendahulukan yang dianggap penting untuk kelangsungan rumah tangga. Berikut ini merupakan komposisi prioritas penggunaan remitan oleh TKI perempuan dalam memenuhi kebutuhan :

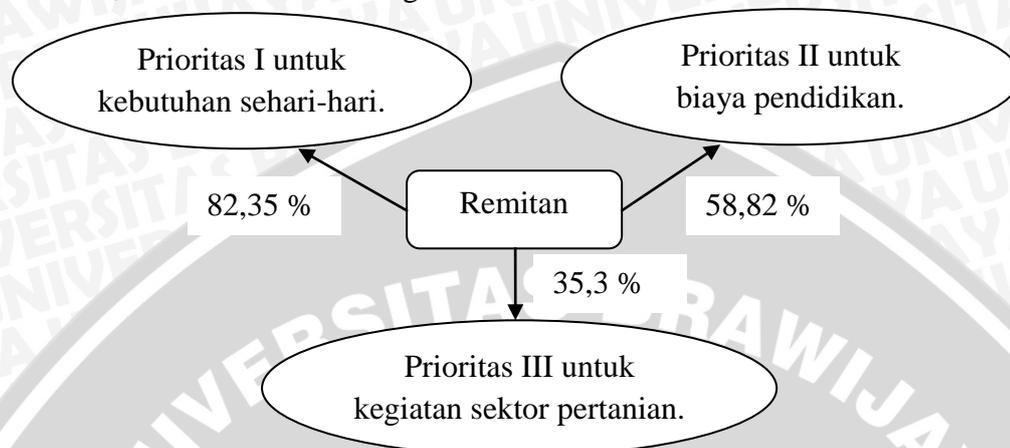
Tabel 10. Distribusi TKI Perempuan Menurut Prioritas Penggunaan Remitan

No.	Penggunaan Remitan	Responden (orang)			Persentase (%)			Kategori
		Ya	Tidak	Σ	Ya	Tidak	Σ	
1.	Prioritas I :							
	Kebutuhan sehari-hari	14	3		82,35	17,65		**
	Biaya kesehatan	2	15		11,77	88,23		-
	Biaya pendidikan	1	16		5,88	94,12		-
2.	Prioritas II :							
	Biaya pendidikan	10	7		58,82	41,18		**
	Kebutuhan sehari-hari	3	14		17,65	82,35		-
	Membeli rumah	2	15	17	11,77	88,23	100	-
	Kegiatan sektor pertanian	1	16		5,88	94,12		-
	Modal usaha	1	16		5,88	94,12		-
3.	Prioritas III :							
	Kegiatan sektor pertanian	6	11		35,3	64,7		*
	Membayar hutang	4	13		23,53	76,47		-
	Modal usaha	4	13		23,53	76,47		-
	Biaya pendidikan	1	16		5,88	94,12		-
	Membeli rumah	1	16		5,88	94,12		-
	Renovasi rumah	1	16		5,88	94,12		-

Sumber : Data Primer, 2013

Keterangan : (-) Rendah; (*) Sedang; (**) Tinggi

Tabel 10 tersebut menunjukkan komposisi prioritas penggunaan remitan yang dilakukan oleh TKI perempuan di Desa Senggreng. Kebutuhan rumah tangga yang paling banyak dipenuhi oleh TKI perempuan dan keluarga pada prioritas I, II dan III adalah sebagai berikut :



Skema 5. Prioritas Penggunaan Remitan

Sumber : Data Primer, 2013

TKI perempuan menggunakan sebagian besar remitannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangganya terutama untuk kebutuhan pangan. Setelah kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi, para TKI perempuan dan keluarga memprioritaskan pemenuhan pendidikan untuk anak-anaknya karena mereka ingin anaknya memiliki pendidikan yang baik. Setelah itu, banyak dari mereka yang menjadikan penggunaan remitan untuk kegiatan sektor pertanian menjadi prioritas ketiga yang paling banyak. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa tidak mungkin selamanya mereka akan menjadi TKI di luar negeri sehingga investasi yang dirasa sesuai dengan lingkungan mereka di perdesaan adalah kegiatan sektor pertanian.

6.6.3.1 Prioritas I

Remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dan harus memprioritaskan mana yang lebih penting dan harus diutamakan. Menurut responden yaitu TKI perempuan di Desa Senggreng terdapat tiga hal kebutuhan yang harus dipenuhi dan menjadikan kebutuhan tersebut sebagai prioritas pertama yaitu kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan dan biaya kesehatan.

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar TKI perempuan dan keluarga menjadikan kebutuhan sehari-hari sebagai prioritas pertama yang harus dipenuhi sebanyak 14 orang atau 82,35 % dari total responden. Sebagaimana yang diketahui bahwa kebutuhan sehari-hari seperti makan merupakan sesuatu yang penting dalam hidup manusia, begitu pula dengan TKI perempuan dan keluarga. Salah satu responden yaitu Syt yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5 orang juga menjadikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai prioritas pertama dalam penggunaan remitan. Berikut ini merupakan penjelasan dari Syt :

“.....Gajiku sing luwih penting kanggo makan dulu mbak, dirumah kan ono 5 orang dadi yo musti mengutamakan kebutuhan sehari-hari disik. Nanti sing liyane nyusul seperti biaya sekolah.....”

Masih banyaknya responden yang memprioritaskan penggunaan remitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menggambarkan bahwa kebutuhan hidup harian TKI perempuan dan keluarga sebelum menjadi TKI belum terpenuhi. Sehingga tambahan pendapatan dalam rumah tangga cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut.

Kemudian sebagian TKI lainnya menjadikan biaya kesehatan sebagai prioritas pertama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sebanyak 2 orang atau 11,77 % dari total responden. TKI perempuan yang anggota keluarganya seperti orang tua sedang sakit dan membutuhkan banyak biaya membuat mereka memutuskan untuk melakukan migrasi internasional agar dapat membantu orang tuanya.

Selain itu, ada pula TKI perempuan yang menjadikan biaya pendidikan sebagai prioritas pertama sebanyak 1 orang atau 5,88 % dari total responden. TKI perempuan tersebut adalah Mln yang akhirnya dapat menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi setelah 10 tahun di Hongkong, berikut ini pernyataan Mln :

“.....Aku pingin anakku iso sekolah sing dukur mbak, ojo koyo aku sing cuma lulusan SD. Aku dadi TKW ben nduwe duit akeh dadi iso nyekolahne anak. Yen cuma ngandalno duit teko suami yo ora cukup mbak. Alhamdulillah saiki anakku wes iso dadi sarjana.....”

Pernyataan Mln tersebut menunjukkan bahwa Mln sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Beliau berharap dapat merubah nasib dan

meningkatkan kesejahteraannya dengan membiayai anaknya sekolah hingga ke perguruan tinggi. Hal tersebut yang menyebabkan Mln melakukan migrasi internasional selama 10 tahun.

6.6.3.2 Prioritas II

Selain prioritas pertama, dalam penggunaan remitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga terdapat prioritas kedua. TKI perempuan di Desa Senggeng menjadikan beberapa hal menjadi prioritas kedua yang harus dipenuhi dalam rumah tangga, yaitu untuk biaya pendidikan, kebutuhan sehari-hari, membeli rumah, untuk kegiatan sektor pertanian dan modal usaha.

Sebagian besar responden yaitu TKI perempuan di Desa Senggeng menjadikan kebutuhan untuk biaya sekolah sebagai prioritas kedua yang harus dipenuhi yaitu sebanyak 10 orang atau 58,82 % dari total responden. Seperti yang telah diketahui bahwa sebagian besar responden telah menikah dan memiliki anak. Salah satu tujuan TKI perempuan melakukan migrasi internasional adalah untuk mencari pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagian besar TKI juga mengutamakan biaya pendidikan sebagai prioritas kedua. Salah satu responden yaitu Hrm juga menjadikan biaya pendidikan sebagai prioritas kedua yang harus dipenuhi. Berikut ini merupakan pernyataan Mst :

“.....Biyen anaku isih SD terus tak tinggal, aku golek duit ben iso nyekolahne anak terus mbak. Dadi duit kiriman selain dikanggo kebutuhan sehari-hari yo sing paling penting kanggo biaya sekolah anak. Ben ojo koyo aku sing cuma lulusan SD, kan dadine sulit golek kerjaan mbak, apalagi yen di kota.....”

Banyaknya responden yang menjadikan biaya pendidikan sebagai prioritas kedua yang harus dipenuhi dalam rumah tangga menunjukkan bahwa TKI perempuan dan keluarganya sadar akan pentingnya pendidikan. Mereka menginginkan agar nasib anak-anaknya kelak tidak seperti mereka. Mereka berpendapat dengan pendidikan yang baik anak-anaknya dapat memperoleh pekerjaan yang baik pula, sehingga tidak perlu sampai menjadi TKI seperti orang tuanya.

Kemudian menjadikan biaya untuk kebutuhan sehari-hari sebagai prioritas kedua dilakukan oleh TKI perempuan sebanyak 3 orang atau 17,65 % dari total

responden. Mereka lebih mengutamakan biaya pendidikan dan biaya kesehatan sebagai suatu kebutuhan yang harus didahulukan dalam rumah tangga. Ada pula yang menggunakan remitan untuk membeli rumah sebagai prioritas kedua sebanyak 2 orang atau 11,77 % dari total responden. Sebelumnya selama menikah TKI perempuan dan pasangan tinggal bersama orang tua karena mereka belum mampu untuk membeli atau membangun rumah sendiri. Setelah bekerja di luar negeri barulah mereka berkeinginan untuk mandiri dengan tidak tinggal bersama orang tua.

Penggunaan remitan untuk kegiatan sektor pertanian dan modal usaha juga menjadi prioritas kedua yang harus dipenuhi dalam rumah tangga TKI perempuan. Proporsi penggunaan remitan masing-masing adalah sebanyak 1 orang atau 5,88 % dari total responden. Mereka berpendapat bahwa harus ada sesuatu yang diandalkan apabila mereka nantinya tidak menjadi TKI lagi karena tidak mungkin mereka akan selamanya bekerja di luar negeri dengan resiko jauh dari keluarga. Oleh karena itu, beberapa TKI perempuan menggunakan remitan untuk kegiatan di sektor pertanian, misalnya untuk membeli lahan pertanian ataupun mengembangkan kegiatan pertanian yang telah ada sebelumnya. Selain itu, TKI perempuan juga ada yang memiliki wawasan berwirausaha yang baik sehingga nantinya dapat mandiri setelah kembali dari luar negeri. Seperti yang dilakukan oleh Mstn yang di Hongkong :

“.....Hasile dadi TKW dikanggo modal usaha. Kan aku ora mungkin selamane dadi TKW mbak. Selain ngandalno hasil dari sawah aku yo pingin dadi penjahit mbak.....”

Pernyataan Mstn tersebut menunjukkan bahwa TKI perempuan memiliki wawasan untuk berwirausaha. Mstn juga memanfaatkan peluang yang ada di desanya, sehingga memutuskan untuk jadi penjahit. Sehingga saat ini beliau bisa memperoleh pendapatan dari hasil pertanian dengan komoditas padi dan menjahit.

6.6.3.3 Prioritas III

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat tiga prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga. TKI perempuan di Desa Senggeng juga menentukan kebutuhan yang dijadikan sebagai prioritas ketiga, yaitu penggunaan remitan untuk kegiatan sektor pertanian, modal usaha, membayar hutang, biaya pendidikan, renovasi rumah dan membeli rumah.

Sebagian besar TKI perempuan menggunakan remitan untuk kegiatan di sektor pertanian yang merupakan prioritas ketiga dari penggunaan remitan. Penggunaan remitan untuk kegiatan pertanian sebanyak 6 orang atau 35,3 % dari total responden. Kegiatan di sektor pertanian meliputi pembelian lahan pertanian, sarana produksi pertanian maupun alat-alat pertanian lainnya. Para TKI perempuan melakukan kegiatan pertanian dengan berbagai komoditas, seperti padi, tebu, jeruk, mentimun dan ubi kayu.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sektor pertanian oleh TKI perempuan dirasa perlu. Selain dimaksudkan untuk investasi masa depan, sektor pertanian memiliki potensi yang baik di Desa Senggeng. Mereka mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan mereka yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

Kemudian TKI perempuan juga menjadikan modal usaha dan membayar hutang sebagai prioritas ketiga yang harus dipenuhi, masing-masing sebanyak 4 orang atau 23,53 % dari total responden. Penggunaan remitan untuk modal usaha dirasa perlu oleh para TKI perempuan yang telah memiliki wawasan berwirausaha. Mereka menginginkan nantinya jika sudah kembali ke desa dapat memiliki usaha sendiri sehingga tidak perlu kembali menjadi TKI. Sedangkan penggunaan remitan untuk membayar hutang juga merupakan kewajiban dari TKI perempuan. Sebagian dari mereka memiliki hutang yang dahulu digunakan untuk biaya mereka melakukan migrasi internasional. Sebagian lainnya memiliki hutang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sryt berikut ini :

“.....Selain kanggo makan sehari-hari lan nyekolahne anak, duit kiriman dikanggo bayar utang mbak. Kan ora enak yen nduwe utang sui-sui, dadi pas ono duit langsung dibayar. Biyen sering nduwe utang kanggo bayar sekolah anak.....”

Banyaknya TKI perempuan yang menggunakan remitan untuk membayar hutang menunjukkan bahwa sebelum melakukan migrasi internasional mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal tersebut menyebabkan TKI perempuan harus meminjam uang agar dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, dengan melakukan migrasi internasional TKI perempuan dapat menghasilkan pendapatan yang besar sehingga dapat digunakan untuk membayar hutang, sehingga kesejahteraan keluarga pun ikut meningkat.

TKI perempuan juga menjadikan biaya pendidikan, renovasi rumah dan membeli rumah sebagai prioritas ketiga dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, masing-masing sebanyak 1 orang atau 5,88 % dari total responden. TKI perempuan yang menjadikan biaya pendidikan sebagai prioritas ketiga dikarenakan mengutamakan biaya kesehatan dan kebutuhan sehari-hari yang harus didahulukan. Seperti Jmt yang lebih mengutamakan penggunaan remitannya untuk biaya berobat ayahnya. Selain itu, TKI perempuan juga merenovasi rumahnya karena dianggap belum layak untuk ditinggali dan ada pula yang membeli rumah baru, seperti yang dilakukan oleh Swt. Berikut ini merupakan pernyataan dari Swt :

“.....Gajiku biyen dikumpulno kanggo tuku omah mbak, biyen cuma ngontrak. Kan eman ye duite ludes kanggo ngontrak, dadi yo kepikiran kanggo tuku omah. Terus baru ngumpulno duit maneh ben iso tuku liyane.....”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelum melakukan migrasi internasional Swt mengalami kesulitan dalam perekonomian rumah tangga. Setiap tahun harus membayar uang kontrak rumah, sementara Swt juga harus memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, melakukan migrasi internasional merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk dapat memiliki pendapatan yang besar.

6.6.4 Remitan Terkait dengan Modal Usaha

Sebelum melakukan migrasi internasional, para calon TKI diberikan wawasan tentang kewirausahaan. Pemerintah juga mengadakan program-program dengan memberikan bimbingan teknis mengenai peluang kewirausahaan, membangun jiwa kewirausahaan, konsep dasar kewirausahaan, etika bisnis, manajemen usaha kecil, perencanaan usaha dan fasilitas perbankan untuk kredit

usaha kepada TKI purna. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas TKI purna sehingga mereka dapat menjadi seseorang yang mandiri. Sebagian dari TKI perempuan purna di Desa Senggeng saat ini telah memiliki usaha. Berikut ini merupakan proporsi kepemilikan usaha oleh TKI perempuan :

Tabel 11. Kepemilikan Usaha TKI Perempuan di Desa Senggeng

No.	Kepemilikan Usaha	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki Usaha :		
	a. Penggilingan padi	1	5,88
	b. Berjualan kue	1	5,88
	c. Toko bangunan	1	5,88
	d. Penjahit	1	5,88
	e. Toko pakan ternak	2	11,78
	f. Toko kelontong	1	5,88
	g. Pabrik tempe	1	5,88
	h. Salon	1	5,88
	Jumlah	9	52,94
2.	Belum memiliki usaha dengan alasan :		
	a. Belum memiliki rencana.	2	11,76
	b. Belum memiliki ide usaha.	4	23,54
	c. Belum memiliki modal.	2	11,76
	Jumlah	8	47,06
	TOTAL	17	100

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan data kegiatan kewirausahaan oleh TKI perempuan di Desa Senggeng dapat diketahui bahwa sebagian besar TKI perempuan saat ini telah memiliki usaha sebanyak 9 orang atau 58,94 %. Jenis usaha yang dimiliki oleh para TKI perempuan antara lain usaha penggilingan padi, berjualan kue, toko bangunan, penjahit, toko pakan ikan dan ternak, toko kelontong, salon dan pabrik pembuatan tempe. Mereka memperoleh modal usaha dari hasil selama bekerja di luar negeri. Salah satu responden yaitu Sth saat ini telah memiliki toko bangunan. Dengan usahanya yang cukup besar tersebut, kini Sth dan keluarga telah dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga tanpa harus menjadi TKI lagi. Berikut ini merupakan pernyataan dari Sth yang sudah 7 tahun bekerja di Hongkong :

“.....Saiki aku wes nduwe toko bangunan mbak, aku biyen diwenahi modal seratus juta karo majikanku. Terus aku lan suami mbangun toko bangunan. Hasile lumayan mbak, dadi aku wes ora

perlu dadi TKW maneh. Aku arep ke Hongkong, tapi liburan mbak bukane kerjo.....”

Sth mendapatkan modal dari majikannya sewaktu bekerja di Hongkong.

Hal tersebut menjadikan Sth mampu mendirikan toko bangunan di sekitar rumahnya. Sedangkan TKI perempuan lainnya yang memiliki usaha dari hasil bekerja di luar negeri adalah Wnd. Hanya dengan bekerja selama 2 tahun di Hongkong, Wnd telah dapat membuka salon sebagai bentuk usahanya setelah kembali dari luar negeri. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada skema berikut ini :



Skema 6. Kewirausahaan TKI Perempuan

Sumber : Data Primer, 2013

Usaha yang dimiliki oleh para TKI perempuan juga tidak terlepas dari kendala. Kendala-kendala tersebut meliputi banyaknya saingan, pelanggan yang sepi, lokasi yang kurang strategis, pendapatan yang rendah, dan kesulitan untuk memperluas pasar. Banyaknya saingan merupakan kendala dari usaha toko, baik toko pakan ikan dan ternak maupun toko kelontong. Banyak masyarakat di Desa Senggreng yang juga memiliki usaha-usaha tersebut, sehingga TKI perempuan harus dapat menentukan strategi yang baik dalam menjalankan usahanya.

Kemudian untuk kendala pendapatan rendah dialami oleh salah satu TKI perempuan yaitu Dw. Saat ini beliau berjualan kue di sebuah SD di Desa Senggreng. Pendapatan yang dihasilkan pun tidak seberapa, sehingga Dw mengambil sedikit demi sedikit tabungannya hasil bekerja di luar negeri untuk

memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dw ingin membuka usaha lainnya tetapi tidak memiliki keterampilan dalam berwirausaha. Seperti ini pernyataan dari Dw :

“.....Saiki aku cuma dodol gorengan cedak omah mbak, yo hasile cuma setitik. Tapi sing penting aku kerjo, meskipun hasile ora cukup kanggo kebutuhan liyane. Dadi aku sering njipuk tabungan kanggo biaya hidup sehari-hari. Arep usaha sing liyane tapi bingung usaha opo sing modale ora gede. Soale aku ora nduwe duit yen modale gede mbak.....”

Sepinya pelanggan dan lokasi yang kurang strategis merupakan kendala dari salon Wnd dan toko bangunan yang dibuka oleh Sth. Sedangkan Tmt yang memiliki pabrik tempe memiliki kendala dalam memperluas pasar penjualan tempennya.

Banyaknya TKI perempuan yang memiliki usaha mandiri setelah kembali dari luar negeri menunjukkan bahwa TKI perempuan tersebut memiliki wawasan kewirausahaan yang baik. Mereka memikirkan masa depannya dengan mendirikan usaha baru yang dapat berkembang agar mereka tidak perlu kembali menjadi TKI di luar negeri. Dengan usaha yang dimiliki, mereka dapat menambah pendapatan sehingga kebutuhan dalam rumah tangga dapat terpenuhi.

Sebagian TKI perempuan lainnya belum memiliki usaha mandiri setelah kembali dari luar negeri. Mereka berpendapat bahwa masih terdapat kebutuhan lain yang lebih mendesak untuk dipenuhi dibandingkan dengan menggunakan uang untuk modal usaha. Berdasarkan data tersebut terdapat 8 orang atau 47,06 % TKI perempuan yang belum memiliki usaha. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan mereka belum memiliki usaha, antara lain belum memiliki rencana usaha, belum memiliki ide usaha dan belum memiliki modal usaha.

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar TKI perempuan belum memiliki usaha dengan alasan belum memiliki ide usaha. Terdapat 4 orang atau 50 % yang memberikan alasan tersebut. Sryt salah satu TKI perempuan yang belum memiliki usaha mengaku belum memiliki ide usaha. Beliau ingin membuka toko tapi di desa sudah banyak toko. Jadi sampai sekarang hanya mengandalkan hasil pertanian saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya TKI perempuan memiliki keinginan untuk berwirausaha, tetapi belum memiliki ide usaha. Oleh karena itu, memberikan wawasan tentang ide-ide kewirausahaan bagi para TKI purna dirasa perlu. Ide berwirausaha hendaknya disesuaikan dengan situasi dan

kondisi pribadi masing-masing dan kondisi lingkungan mereka yang memungkinkan munculnya peluang usaha.

Kemudian belum memiliki rencana usaha juga menjadi salah satu alasan mengapa para TKI perempuan purna di Desa Senggreng belum memiliki usaha. Proporsi alasan tersebut sebanyak 2 orang atau 25 % dari total responden yang memiliki usaha. Biasanya TKI perempuan yang belum memiliki rencana usaha merasa masih banyak kebutuhan lainnya yang harus diutamakan untuk dipenuhi, sehingga mereka enggan menggunakan uangnya untuk modal usaha. Selain itu, mereka merasa dari hasil pertanian yang selama ini diperoleh telah cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wn berikut ini :

“.....Aku durung kepikiran arep mbangun usaha mbak, duite isih diputer kanggo sawah. Alhamdulillah hasil sawah luase 0,75 ha iku cukup kanggo biaya hidup sehari-hari lan nyekolahne anak. Dadi aku isih during ono rencana arep usaha lain.....”

TKI perempuan yang belum memiliki usaha juga menjadikan tidak tersedianya modal sebagai salah satu alasan mengapa mereka belum berwirausaha. Alasan belum memiliki modal dikemukakan sebanyak 2 orang atau 25 % dari total responden yang belum memiliki usaha. Hasil yang diperoleh dari bekerja di luar negeri sebagian besar digunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, membeli rumah dan pemenuhan kebutuhan lainnya yang sifatnya cenderung konsumtif.

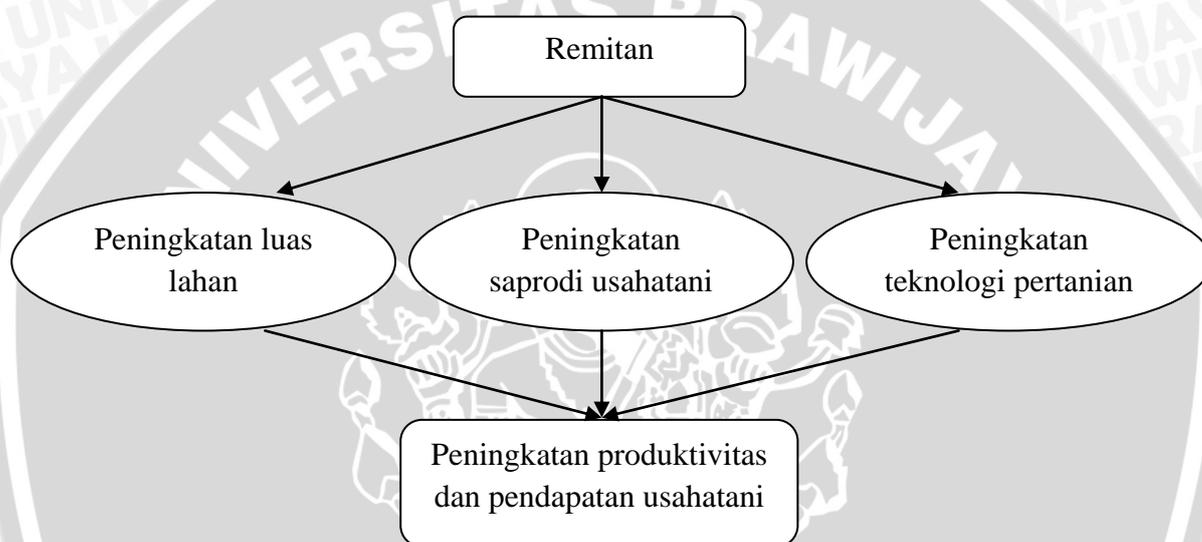
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya TKI perempuan memiliki keinginan untuk berwirausaha, tetapi masih belum memiliki modal. Oleh karena itu, pembinaan untuk menyisihkan sebagian remitan oleh TKI perempuan untuk modal usaha dirasa perlu. Selain itu, peran dari pihak luar seperti pemerintah juga diperlukan, misalnya dengan memberikan insentif modal kepada TKI perempuan agar terdorong untuk menjadi pengusaha.

6.6.5 Pengaruh Remitan pada Kegiatan Sektor Pertanian

TKI pertanian yang menggunakan remitannya untuk kegiatan sektor pertanian hanya 7 orang atau 41,18 % dari total responden. Kegiatan di sektor pertanian meliputi pembelian lahan pertanian, sarana produksi pertanian maupun

alat-alat pertanian lainnya. Para TKI perempuan melakukan kegiatan pertanian dengan berbagai komoditas, seperti padi, tebu, jeruk, mentimun dan ubi kayu.

Selain dimaksudkan untuk investasi masa depan, sektor pertanian memiliki potensi yang baik di Desa Senggreng. Mereka mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan mereka yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian oleh TKI perempuan dirasa perlu. Dengan menambah lahan pertanian tentunya akan meningkatkan produksi pertanian mereka, sehingga pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani pun akan meningkat.



Skema 7. Pengaruh Remitan pada Kegiatan Sektor Pertanian

Sumber : Data Primer, 2013

Peningkatan pendapatan usahatani dalam rumah tangga TKI perempuan tentunya akan memberikan dampak positif pada keberlanjutan perekonomian rumah tangga. Sektor pertanian sangat diandalkan karena kegiatan sektor tersebut memiliki potensi yang besar di daerah perdesaan. Pendapatan yang meningkat juga akan meningkatkan kesejahteraan keluarga TKI perempuan sehingga tujuan mereka untuk melakukan migrasi internasional telah tercapai. Para TKI perempuan yang meningkatkan kegiatan pertaniannya tergolong pada kelas pendapatan tinggi dan menengah.

Akan tetapi, masih banyak juga TKI perempuan yang tidak menggunakan remitannya untuk menunjang kegiatan sektor pertanian. Mereka tidak menambah

luas lahan pertanian bahkan ada pula yang tidak memiliki lahan pertanian. Hal tersebut menyebabkan tingkat pendapatan rumah tangga mereka tergolong sedang bahkan cenderung rendah. Mereka hanya mengandalkan hasil dari usaha mikro yang mereka lakukan. Selain itu, lahan yang dimiliki tergolong kecil sehingga mereka tidak dapat mengusahakan komoditas yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan hasil produksi juga tidak sebanyak petani yang memiliki lahan pertanian yang luas.

6.6.6 Dampak Sosial Bagi TKI Perempuan dan Keluarga

Migrasi internasional tentunya memberikan dampak terhadap kehidupan keluarga dan daerah asal TKI perempuan. Dampak yang muncul tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan beberapa aspek lainnya salah satunya adalah kehidupan sosial TKI perempuan dan keluarga. Dampak bagi kehidupan sosial ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif antara lain :

1. Meningkatnya status sosial keluarga TKI perempuan.

Adanya migrasi internasional oleh TKI perempuan menyebabkan perekonomian keluarga TKI semakin membaik sehingga kesejahteraan keluarga pun semakin meningkat. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan status sosial TKI perempuan dan keluarga dalam kehidupan masyarakat. Mereka merasa saat ini mereka tidak lagi dikesampingkan dalam masyarakat karena kehidupan ekonomi mereka sudah baik. Apalagi banyak dari mereka yang telah mampu memiliki usaha sendiri, sehingga mereka lebih disegani.

2. Masuknya budaya positif di negara tujuan dalam kehidupan keluarga.

Budaya di negara tujuan TKI perempuan tentunya ada yang bersifat positif dan negatif. Budaya tersebut terbawa masuk oleh TKI perempuan dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat. Budaya yang bersifat positif adalah standar kebersihan yang tinggi, pendidikan anak yang baik dan semangat bekerja yang tinggi. Budaya tersebut menyebabkan TKI perempuan ikut menjaga kebersihan dalam keluarganya dan meningkatkan kualitas pendidikan terhadap anak-anaknya. Mereka ingin agar anaknya dapat bersekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, mereka dapat memiliki semangat bekerja yang tinggi dan salah satu

bentuknya adalah mendirikan usaha mandiri yang dapat menunjang perekonomian keluarganya.

3. TKI perempuan dan keluarga cenderung bersifat konsumtif.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa TKI perempuan dan keluarga banyak menggunakan remitannya untuk hal yang cenderung bersifat konsumtif seperti merenovasi rumah, membeli perhiasan, membeli kendaraan, membeli barang elektronik dan sebagainya. Sementara TKI perempuan diarahkan agar dapat membentuk modal usaha sehingga dapat mendirikan usaha mandiri saat kembali ke daerah asal. Banyaknya kebutuhan konsumtif yang dipenuhi oleh TKI perempuan dan keluarga menyebabkan pembentukan modal usaha dan peningkatan sektor pertanian masih dikesampingkan.

4. Kurangnya kontrol terhadap anak.

TKI perempuan yang melakukan migrasi internasional tentunya harus meninggalkan keluarganya terutama anak. Hal tersebut menyebabkan sosok dan peran sebagai seorang ibu sangat kurang bagi anak-anaknya. Padahal peranan seorang ibu sangatlah besar bagi perkembangan dan pendidikan anak. Walaupun masih ada sosok ayah dalam keluarga, tetapi hal tersebut berbeda dengan sosok seorang ibu. Ayah memang memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah sehingga perhatian untuk anaknya berkurang. Oleh karena itu, sosok dan peran seorang ibu memanglah besar bagi kehidupan anak. TKI perempuan yang terpaksa tinggal jauh dengan anak menyiasati hal tersebut dengan sering menelepon ke keluarga terutama anak, meskipun hal tersebut dirasa masih kurang.

5. Renggangnya hubungan dalam keluarga besar TKI perempuan.

Renggangnya hubungan keluarga besar TKI perempuan disebabkan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Tidak sedikit TKI perempuan yang memiliki masalah dengan keluarganya dikarenakan hal ekonomi, seperti orang tua yang merasa tidak diperhatikan atau mendapatkan sesuatu karena TKI lebih banyak mencukupi kebutuhan suami dan anaknya. Selain itu, ada pula yang memiliki masalah hak waris dari orang tua yang memang tidak dapat dibicarakan langsung dengan tatap muka sehingga banyak menimbulkan kesalahpahaman dalam keluarga.

Kerenggangan hubungan keluarga juga banyak disebabkan karena TKI perempuan merasa sanak saudaranya iri terhadap keberhasilannya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup. masalah-masalah tersebut yang paling banyak memicu renggangnya hubungan dalam keluarga besar TKI perempuan.

